

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI  
BERAGAMA PADA SISWA DI MADRASAH ALIYAH  
AL-ISLAM JORESAN PONOROGO**

**TESIS**



**OLEH:**

**SAIFUL IHWAN**

**NIM 505220028**

**PROGRAM MAGISTER  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO  
2024**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI  
BERAGAMA PADA SISWA DI MADRASAH ALIYAH  
AL-ISLAM JORESAN PONOROGO**

**TESIS**

**Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo Sebagai  
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**Oleh:**

**SAIFUL IHWAN**

**NIM 505220028**

**PROGRAM MAGISTER  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya, Saiful Ihwan, NIM 505220028, Program Magister Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ponorogo”* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 3 Mei 2024

Pembuat Pernyataan,



**SAIFUL IHWAN**  
**NIM 505220028**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Saiful Ihwan, NIM 505220028, Program Magister Pendidikan Agama Islam dengan judul: "*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ponorogo*", maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munqashah* Tesis.

Ponorogo, 3 Mei 2024

Pembimbing I,



**Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, MA**  
NIP 197404181999031002

Pembimbing II,

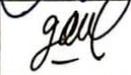


**Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag**  
NIP 197409092001122001

## KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Saiful Ihwan, NIM 505220028, Program Magister Prodi Pendidikan Agama Islam dengan Judul: “**Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ponorogo**” telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqashah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Kamis, tanggal 20 Juni 2024 dan dinyatakan LULUS.

### Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Muh. Tasrif, M.Ag NIP. 197401081999031001 Ketua Sidang		26/6 2024
2	Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I NIP. 197306252003121002 Penguji Utama		25/6 2024
3	Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A NIP. 197404181999031002 Penguji II		26/6 2024
4	Dr. Sugiyar, M.Pd.I NIP. 197402092006041001 Sekretaris		25/6 2024

Ponorogo, 20 Juni 2024

Direktur Pascasarjana



## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saiful Ihwan

NIM : 505220028

Fakultas : Pasca Sarjana

Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Di Madrasah

Judul Skripsi/Tesis : Aliyah Al-Islam Joresan

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 24 Juni 2024

Penulis,



METERAI  
TEMPEL  
5000  
93A00836817542

Saiful Ihwan

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul: *“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ponorogo”* ini yang membahas isu kajian tentang Moderasi Beragama.

Tesis ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada kedua orang tua, rekan seperjuangan, serta para dosen atas semangat dan pengertian mereka. Terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing tesis, yaitu Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, MA dan Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag, yang telah mengarahkan dan mengingatkan Penulis selama penyusunan tesis sejak awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Ponorogo Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah. M. Ag., Direktur Pascasarjana Dr. Muh. Tasrif, M. Ag. dan Wakil Direktur Nur

Kolis, Ph. D., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Dr. Sugiyar, S. Ag., M. Pd. I., beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Tak lupa pula, Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan tenaga kependidikan IAIN Ponorogo dan perpustakaan termasuk rekan-rekan sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada Penulis sehingga selesainya tesis ini.

Akhirnya, Penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati, menjadi amal jariyah Penulis yang dinilai saleh di sisi Allah SWT, dan setiap kritik atas kekurangan tesis ini diharapkan muncul penelitian serupa yang memperdalam dan mengembangkan wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi umat dan masyarakat bangsa, amin.

Ponorogo, 3 Mei

2024

Penulis,



**SAIFUL IHWAN**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI  
BERAGAMA PADA SISWA DI MADRASAH ALIYAH  
AL-ISLAM JORESAN PONOROGO**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan Moderasi beragama menjadi hal yang sangat mendesak dalam masyarakat yang sangat plural seperti Indonesia. Apalagi ketika masyarakat terlihat terpecah belah akibat segregasi politik. Oleh karena itu perlu diadakannya internalisasi sikap moderasi beragama ini di lingkungan sekolah dan pesantren, peneliti memilih MA Al-Islam Joresan. Penelitian ini menggunakan indikator moderasi beragama dalam melihat ketercapaian internalisasinya.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data interaktif Mils, Huberman Saldana meliputi kondensasi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dari internalisasi nilai moderasi beragama melalui tahapan internalisasi yaitu: transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi nilai-nilai moderasi beragama meliputi komitmen wawasan kebangsaan, toleransi anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Temuan yang diperoleh Transformasi atau pemberian informasi nilai moderasi beragama di MA Al-Islam Joresan meliputi komitmen wawasan kebangsaan melalui amanat pembina upacara serta dengan penyampaian materi nasionalisme pada pembelajaran PKn, sedangkan nilai toleransi tersampaikan pada motivasi yang diberikan oleh guru mengenai pentingnya hidup bersama, saling menghargai pendapat dan

terdapat pula dalam pembelajaran *al-Adyan*, nilai anti kekerasan tersampaikan dalam sosialisasi yang diadakan madrasah melalui kepolisian dalam materi anti perundungan dan nilai akomodatif terhadap budaya lokal tertuang dalam pemakaian baju adat pada saat *Khutbatul 'Arsy* dan pada acara *tumpengan*. Transaksi nilai-nilai moderasi beragama meliputi nilai komitmen kebangsaan (nasionalisme) terdapat dalam kegiatan upacara bendera hari Sabtu. Sedangkan dalam transaksi nilai toleransi tertuang dalam kegiatan diskusi di kelas dengan penerimaan pendapat siswa lain dalam memutuskan perkara. Dalam transaksi nilai anti kekerasan terdapat dalam kegiatan *salaman* atau berjabat tangan pada saat siswa bertemu dengan guru. Transaksi nilai akomodatif terhadap budaya lokal tertuang dalam kegiatan sima'an al-Qur'an dan tradisi *angguk an*. Trans-internalisasi atau bentuk pengakaran nilai moderasi beragama meliputi nilai nasionalisme terdapat dalam menyanyikan lagu Indoneisa Raya dan Mars Subbanul Wathan yang didalamnya terdapat lirik "*hubbul wathan minal iman*". Selanjutnya mengenai trans-internalisasi nilai toleransi terdapat dalam kegiatan *I'lan* yang memuat kepedulian kepada sesama. Berikutnya mengenai trans-internalisasi nilai anti kekerasan ini dihapusnya sistem lama yang terdapat kekerasan di pondok pesantren diganti dengan hukuman non fisik. Trans-internalisasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal tertuang dalam kegiatan pembacaan kitab kuning dan pembiasaan tahlil.

**Kata Kunci:** Internalisasi, Moderasi Beragama, Madrasah

## **INTERNALIZATION OF RELIGIOUS MODERATION VALUES IN STUDENTS AT MADRASAH ALIYAH AL- ISLAM JORESAN PONOROGO**

### **ABSTRACT**

This research is motivated by religious moderation being a very urgent matter in a very plural society like Indonesia. Especially when society seems divided due to political segregation. Therefore, it is necessary to internalize this attitude of religious moderation in schools and Islamic boarding schools, the researcher chose MA Al-Islam Joresan. This research uses indicators of religious moderation to see the achievement of internalization.

This research is a case study type of research using a qualitative approach. Collection techniques through interviews, observation and documentation. Mils, Huberman Saldana's interactive data analysis techniques include data condensation, data display and conclusion drawing.

The aim of this research is to determine the internalization of religious moderation values through the internalization stages, namely: value transformation, value transaction and trans-internalization of religious moderation values including commitment to national insight, non-violence tolerance and accommodating to local culture.

The findings obtained by transformation or providing information on the value of religious moderation at MA Al-Islam Joresan include a commitment to national insight through the mandate of the ceremony supervisor and by delivering material on nationalism in Civics learning, while the value of tolerance is conveyed in the motivation given by teachers

regarding the importance of living together and respecting each other. opinions and also found in al-Adyan's learning, the value of anti-violence is conveyed in the socialization held by the madrasa through the police regarding anti-bullying material and the value of accommodating local culture is expressed in the wearing of traditional clothes during the Khutbatul 'Arsy and at the tumpengan event. Transactions on the values of religious moderation including the value of national commitment (nationalism) were found in Saturday's flag ceremony activities. Meanwhile, in transactions, the value of tolerance is expressed in discussion activities in class by accepting the opinions of other students in deciding cases. In transactions, the value of anti-violence is found in the activity of shaking hands or shaking hands when students meet the teacher. Transactions of accommodative values towards local culture are contained in the activities of sima'an al-Qur'an and the tradition of nodding. Trans-internalization or a form of rooting the value of religious moderation including the value of nationalism is found in singing the songs Indoneisa Raya and Mars Subbanul Wathan which contain the lyrics "hubbul wathan minal iman". Furthermore, regarding the trans-internalization of the value of tolerance, it can be found in I'lan activities which include caring for others. Next, regarding the transinternalization of anti-violence values, the old system of violence in Islamic boarding schools was replaced by non-physical punishment. Trans-internalization of accommodative values towards local culture is expressed in the reading of the yellow book and the habit of tahlil.

**Keywords:** Internalization, Religious Moderation, Madrasah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DALAM.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xvii</b>
 <b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Kajian Terdahulu .....	10
F. Definisi Operasional .....	20
G. Sistematika Penulisan .....	20
 <b>BAB II      KAJIAN TEORETIK</b>	
A. Internalisasi Nilai .....	25
1. Pengertian Internalisasi nilai .....	25
2. Proses Internalisasi Nilai .....	26

B. Moderasi Beragama .....	28
1. Pengertian Moderasi Beragama .....	28
2. Indikator Moderasi Beragama .....	30
<b>BAB III     METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode dan Pendekatan .....	39
B. Data dan Sumber Data .....	40
C. Teknik Pengumpulan Data .....	41
D. Analisis Data .....	43
E. Teknik Pengecekan Data .....	45
<b>BAB IV    TRANSFORMASI NILAI-NILAI               MODERASI BERAGAMA PADA               SISWA MADRASAH ALIYAH AL-               ISLAM JORESAN</b>	
A. Paparan Data Transformasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Al-Islam Joresan.....	46
B. Analisis Data Transformasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Al-Islam Joresan.....	61
C. Sinkronisasi dan Transformasi .....	69

**BAB V    TRANSAKSI                    NILAI-NILAI  
MODERASI BERAGAMA    PADA  
SISWA MADRASAH ALIYAH AL-  
ISLAM JORESAN**

- A. Paparan Data Transaksi nilai-nilai moderasi  
beragama di MA Al-Islam Joresan ..... 81
- B. Analisis Data Transaksi nilai-nilai moderasi  
beragama di MA Al-Islam Joresan ..... 91
- C. Sinkronisasi dan Transformasi ..... 96

**BAB VI    TRANS-INTERNALISASI NILAI-  
NILAI MODERASI BERAGAMA  
PADA SISWA MADRASAH ALIYAH  
AL-ISLAM JORESAN**

- A. Paparan Data Trans-internalisasi nilai-nilai  
moderasi beragama di MA Al-Islam Joresan . 107
- B. Analisis Data Trans-internalisasi nilai-nilai  
moderasi beragama di MA Al-Islam Joresan . 117
- C. Sinkronisasi dan Transformasi ..... 122

**BAB VII PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 132
- B. Saran ..... 134

**DAFTAR KEPUSTAKAAN ..... 135**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Lampiran 1

Lampiran 2

Lampiran 3

Lampiran 4



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat dan ungkapan yang ditransliterasikan harus ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

### A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء		سأل	<i>sa'ala</i>
ب	<i>B</i>	بدل	Badala
ت	<i>T</i>	تمر	<i>Tamr</i>
ث	<i>Th</i>	ثورة	<i>Thawrah</i>

ج	<i>J</i>	جمال	<i>Jamal</i>
ح	<i>H</i>	حدیث	<i>Hadith</i>
خ	<i>Kh</i>	خالد	<i>Khalid</i>
د	<i>D</i>	دیوان	<i>Diwan</i>
ذ	<i>Dh</i>	مذہب	<i>Madhhab</i>
ر	<i>R</i>	رحمن	<i>Rahman</i>
ز	<i>Z</i>	زمزم	<i>Zamzam</i>
س	<i>S</i>	سلام	<i>Salam</i>
ش	<i>SH</i>	شمس	<i>Shams</i>
ص	<i>Ş</i>	صبر	<i>Sabr</i>
ض	<i>D</i>	ضمیر	<i>Damir</i>
ط	<i>T</i>	طاهر	<i>Tahir</i>
ظ	<i>Z</i>	ظہر	<i>Zuhr</i>
ع	<i>'</i>	عبد	<i>'abd</i>
غ	<i>Gh</i>	غیب	<i>Ghayb</i>
ف	<i>F</i>	فقہ	<i>Fiqh</i>

ق	<i>Q</i>	قاضي	<i>Qadi</i>
ك	<i>K</i>	كأس	<i>ka's</i>
ل	<i>L</i>	لبن	<i>Laban</i>
م	<i>M</i>	مزمارة	<i>Mizmar</i>
ن	<i>N</i>	نوم	<i>Nawm</i>
و	<i>W</i>	هبط	<i>Habata</i>
ه	<i>H</i>	وصل	<i>Wasala</i>
ي	<i>Y</i>	يسار	<i>Yasar</i>

### B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Tranliterasi
أ	<i>A</i>	فعل	<i>Fa'ala</i>
إ	<i>I</i>	حسب	<i>Hasiba</i>
أ	<i>U</i>	كتب	<i>Kutiba</i>

### C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Tranliterasi
ا, ي	A	قضي, كاتب	<i>Katib, qada</i>
ي	I	كريم	<i>Karim</i>
و	U	حرف	<i>Huruf</i>

### D. Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Tranliterasi
ؤ	Aw	قول	<i>Qawl</i>
ئي	Ay	سيف	<i>Sayf</i>
يّي	iiy (shiddah)	غنيّ	<i>Ghaniyy</i>
وّ	uww (shiddah)	عدوّ	<i>'aduww</i>
ي	I(nisbah)	الغزالي	<i>al- Ghazali</i>

## E. Pengecualian

1. Huruf Arab (*hamzah*) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan ‘a. Contoh: أكبر transliterasinya: *akbar*, bukan ‘*akbar*.
2. Huruf Arab (*ta’ marbutah*) pada kata tanpa (*al*) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi ‘*t*’. Contoh: وزارةالتعليم transliterasinya: *Wizarat al- Ta’lim*, bukan *Wizarah al- Ta’lim*. Namun, jika ada kata yang menggunakan (*al*) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, *ta’ marbutah* ditranliterasikan pada ‘*h*’ contoh:

a.	المكتبة المنيرية	<i>Al-Maktabah al— Muniriyyah</i>
b.	قلعة	<i>qal’ah</i>
c.	داروهبة	<i>Dar Wahbah</i>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Moderasi beragama dianggap faktor yang penting untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa. Moderasi beragama diperlukan sebagai upaya menjaga ragam tafsir dan pemahaman terhadap agama tetap sesuai dengan jalan sehingga tidak muncul cara beragama yang ekstrim. Moderasi beragama di Indonesia sebenarnya telah dilakukan oleh ormas Islam khususnya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Dalam pandangan Nahdlatul Ulama dengan Islam Nusantara yang mengusung konsep Islam *Wasatiyah* sedangkan ormas Muhammadiyah dengan Islam progresifnya atau Islam berkemajuan memilih konsep yang sama dengan Islam *Wasatiyah*.<sup>1</sup>

Penerapan moderasi beragama diambil karena banyaknya permasalahan, seperti kelompok Islam tertentu mulai memasukkan isu-isu ideologi yang

---

<sup>1</sup>Farhani, “Moderasi Beragama Dan Kerukunan Umat Beragama,” *Subbag Informasi & Humas Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah Alamat 1* (2019): 44.

ekstrim, tidak moderat, mudah menyalahkan ormas lain, menganggap keyakinan lain kafir, bahkan menggunakan tindakan radikal dalam menanggapi kelompok lain. Dengan demikian, lembaga dan menteri pendidikan Islam yang dicermati para pemerhati pendidikan Islam di Indonesia dipandang dan dikritik karena menjalankan proses pendidikan Islam yang eksklusif, dogmatis, dan kurang aspek moralitas. Proses ini terjadi pada lembaga-lembaga Islam seperti madrasah, pesantren.<sup>2</sup>

Moderasi beragama menjadi hal yang sangat mendesak dalam masyarakat yang sangat plural seperti Indonesia. Apalagi ketika masyarakat terlihat terpecah belah akibat segregasi politik. Hal ini merupakan kegelisahan peneliti melihat keadaan masyarakat Indonesia yang kian hari kian bergejolak dalam hal intoleran.

Segala pemikiran dan perilaku dalam Islam pada segala sesuatu berdasarkan apa yang diamalkan Rasulullah Saw. Beliau adalah contoh yang baik bagi seluruh umat Islam. Sangat tinggi sekali nilai kesantunan

---

<sup>2</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren : Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 1.

yang mampu membuat setiap orang menghormati dan mengakui keutamaannya padahal orang tersebut membencinya. Bahwa Nabi Muhammad Saw adalah orang yang sangat mulia dilihat dari cerita jaman dahulu kala beliau didholimi oleh Abu Jahal dan Abu Lahab tetapi beliau tetap berperilaku baik dengannya.<sup>3</sup>

Kareen Amstrong menyebut kelompok Islam yang mengabaikan pluralisme Al Qur'an, menganggap sejarah yang murni manusiawi, menjadi sakral dan bernilai absolut, sebagai kelompok fundamentalis. Sikap ekstrim salah satu kelompok fundamentalis adalah kebiasaan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an lebih agresif dalam membenarkan kekerasan, dan jelas secara terang-terangan mengabaikan ayat-ayat yang jauh lebih menyerukan perdamaian, toleransi, dan pengampunan. Jadi ekstremnya di sini adalah sikap yang bias saja dimiliki oleh kelompok fundamentalis, tekstualis atau

---

<sup>3</sup>Lalu Khothibul Umam, "Sejarah Perkembangan Ilmu Dari Klasik Hingga Kontemporer," *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (2020): 27–60, <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.89>.

konservatif, revivalis dan mengarah pada sikap radikal. <sup>4</sup>

Quraish Shihab mengartikan sikap ekstrim adalah penyimpangan terhadap norma-norma masyarakat yang baik menampilkan sesuatu yang bertentangan atau tidak. Ini sudah pasti berbeda dengan pengertian ekstrim yang berkembang di Barat, ada batasnya, jika menimbulkan kekerasan dan melanggar hak asasi manusia. Sikap ekstrem tidak hanya dimiliki oleh kelompok tertentu, atau organisasi tertentu. Bisa jadi kelompok itu justru disebut paling *Ahlussunnah wal Jamaah* juga mempunyai sikap yang ekstrim, baik dalam cara berpikir maupun berpenampilan orang lain, cara beribadah, perilaku bahkan keyakinan agama. <sup>5</sup>

Penulisan dalam tesis ini lebih memilih menggunakan frase “Moderasi beragama” dan bukan “Islam moderat” karena Islam sendiri sudah moderat dan religius sehingga tidak perlu lagi dimoderasi. Sementara itu, frasa moderasi beragama memiliki makna yang

---

<sup>4</sup>Karen Armstrong and Yuliani Liputo, *Masa Depan Tuhan : Sanggahan Terhadap Fundamentalisme Dan Atheisme*, 3rd ed. (Bandung: Mizan, 2011), 473.

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), 110.

beragam, bagaimana bersikap moderat dalam beragama, tidak ekstrem ke kanan atau berlebihan dalam beragama sehingga pada akhirnya mendeskreditkan orang atau kelompok orang yang dianggap kurang beragama, dan juga tidak ekstrim ke kiri atau sekuler. Kelompok kiri dan kanan cenderung fanatik atau ekstrim, sehingga pada akhirnya bertindak eksklusif dan tidak menerima perbedaan.

Tentunya moderasi beragama tidak hanya cukup dengan bisa menerima perbedaan. Hal ini diperjelas dengan indikator moderasi beragama yang penting sebagai penguatan moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap budaya lokal.<sup>6</sup>

Remaja yang duduk di sekolah menengah atas adalah masa mencari jati diri, mencari jatidiri dengan keraguan terhadap konsepnya dapat diperoleh sejak kecil, termasuk keyakinan agama.<sup>7</sup> Oleh karena itu,

---

<sup>6</sup>Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, vol. 12 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019).

<sup>7</sup>Sugeng Listyo Prabowo and Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran Pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan Dan Konseling* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 4.

pendidikan pada jenjang madrasah aliyah harus mampu menjadikan peserta didik dalam misi *Rahmatan Lil Alamin*, bukan ekstrim kiri atau kanan. Islam diajarkan oleh Nabi yang yang mampu membawa bagi diri sendiri dan orang sekitar. Bukan Islam yang sebenarnya meresahkan dan menakuti manusia. Konsep ini merupakan konsep Islam *Wasatiyah* atau Islam moderat.

Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ponorogo merupakan madrasah dibawah naungan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Pondok pesantren ini memiliki paham *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* sehingga Madrasah tersebut mengembangkan sikap moderasi agama kepada siswanya. Hal itu didasari pada kekhawatiran lembaga karena dari ribuan santri yang telah menjadi alumni ternyata terdapat satu orang yang teridentifikasi ke dalam aliran yang menyimpang. Oleh karena itu, madrasah Al-Islam ingin mencetak kader alumni yang memiliki jiwa moderasi beragama.<sup>8</sup>

Sikap moderasi beragama yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ponorogo bertujuan

---

<sup>8</sup> Imron Ahmadi, "Moderasi Beragama di Al-Islam Joresan" *Wawancara*, Di Kantor Kepala Sekolah, Joresan, 6 Oktober 2023, Pukul 08.15

agar peserta didik senantiasa memiliki sikap cinta terhadap bangsa, memiliki sikap toleransi antar siswa maupun guru, tidak bersikap diskriminasi (kekerasan), tidak memiliki sikap yang ekstrem kekiri maupun kekanan, serta mencintai budaya-budaya yang sejak lama sudah ada di Al-Islam Joresan Ponorogo.

Untuk mencapai beberapa tujuan di atas, maka Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ponorogo memiliki berbagai kegiatan agar peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai komitmen kebangsaan, nilai toleransi dan nilai anti kekerasan. Salah satu kegiatannya yaitu upacara bendera. Dengan diadakannya kegiatan rutin upacara bendera, para pendidik berharap siswa dapat mengerti arti pentingnya memiliki sikap nasionalisme sejak dini.

Penelitian sebelumnya mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama lebih banyak ada dalam lingkungan perguruan tinggi Islam. Seperti Tesis yang telah dilakukan oleh Deny Ahmad Fahrezi yang meneliti moderasi beragama pada mahasiswa universitas Soegijapranata Semarang, kemudian Tesis Yusroh El Yasmin meneliti mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata kuliah PAI. Sedangkan

penelitian ini difokuskan pada lingkungan pesantren dikarenakan moderasi beragama bisa diterapkan dimana saja termasuk di lingkungan sekolah.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka untuk memperoleh jawaban yang konkrit dan sasaran yang tepat, maka diperlukan rumusan masalah yang spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana transformasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan?
2. Bagaimana transaksi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan?
3. Bagaimana trans-Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilakukan agar mampu menjawab berbagai persoalan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan transformasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan.
2. Mendeskripsikan transaksi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan.
3. Mendeskripsikan trans-internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Dengan adanya penelitian ini, maka terumuskannya upaya yang efektif untuk mengembangkan penanaman nilai-nilai moderasi beragama
- b. Berkontribusi berupa pemikiran dalam perkembangan dan peningkatan kualitas lembaga pendidikan dibidang moderasi beragama.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi Lembaga Sekolah**

Penelitian ini dijadikan acuan untuk meningkatkan upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

**b. Bagi siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan serta memotivasi siswa untuk memiliki nilai-nilai moderasi beragama yang baik dan benar, baik ketika di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

**c. Bagi Peneliti**

Penelitian ini sebagai salah satu bahan untuk menambah pengetahuan untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah yang baik sebagai bekal penulisan karya ilmiah selanjutnya, serta memberi wawasan khusus tentang nilai-nilai moderasi beragama.

**E. Kajian Terdahulu**

Pada dasarnya, tidak ada penelitian yang sama sekali baru karena memang penelitian memiliki dimensi yang luas dan menggamparkan ranah yang tidak terbatas pula. Ini berarti dalam satu obyek saja akan menyajikan banyak penelitian jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Setelah meneliti dan mengkaji lebih jauh terhadap pustaka sebelumnya, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Tesis Ulfatul Husna, dengan judul Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo (studi pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan ekstrimisme) pada tahun 2020. Dengan menggunakan metode kualitatif. Fokus penelitian Ulfatul Husna adalah bagaimana desain moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung, bagaimana perilaku dan pembinaan siswa terhadap moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung, bagaimana implementasi dan implikasi moderasi Agama di SMA Negeri 1 Krembung. Penelitian dilakukan oleh Ulfatul Husna menggunakan pendekatan kualitatif Jenis studi kasus Hasil penelitian menunjukkan desain moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung dengan pendekatan persuasi dan preventif, mampu meredam gejolak ekstremisme. Moderasi agama yang didesain guru PAI dalam pembelajaran dan pengembangan PAI, mampu menyadarkan peserta didik akan keberagaman sebagai sebuah kehendak Tuhan yang tidak dapat dinafikan. Realitas keberagaman di SMA Negeri 1 Krembung memperlihatkan keberagaman yang moderat dan menerima keberagaman. Akan tetapi terkadang masih diwarnai pernak pernik fanatisme dan absolutism oleh beberapa guru dan peserta didik dalam mengajarkan agama dan beragama, sehingga dalam proses

pengimplementasiannya kurang menunjukkan jati diri sebagai pemeluk agama yang rahmah.<sup>9</sup>

2. Tesis Ade Putri Wulandari pada tahun 2020, Meneliti Pendidikan Agama Islam berasaskan moderasi beragama di pondok pesantren Nurul Ummahat Kota Gede fokus penelitian Ade Putri Wulandari Adalah Kyai dan santri pondok pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta dalam memahami Islam moderat, Pelaksanaan pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama di pondok pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian lapangan (*field reseach*) Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama kyai dan santri pondok pesantren Nurul Ummahat, memahami Islam moderat sebagai cara pandang yang tidak doaktrinal dalam memahami ajran agama. Kedua pelaksanaan pendidikan Islam berasaskan moderasi agama dilaksanakan menjadi dua jalur, yakni: melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai moderasi agama dengan kajian kitab kuning

---

<sup>9</sup> Husna Ulfatul, “Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo (Studi Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)” (UIN Sunan Ampel, 2020).

sedangkan pembelajaran di luar kelas tercermindari kegiatan serta aktivitas yang ada lingkungan pondok pesantren. Ketiga, santri memiliki basis pemikiran serta basis karakter yang kuat bukan hanya menyikapi perbedaan tetapi hasil merespon perbedaan, dapat pemikiran terbuka, rukun koperatif dengan kelompok agama yang berbeda dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

3. Tesis Ahmad Budiman pada tahun 2020, Meneliti Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (studi kasus SMA Negeri kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia) dengan rumusan masalah menunjukkan kepada identifikasi dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan masalah yang diteliti d tesis ini adalah bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Hasil penelitian ini sebagai berikut: 1. Penelitian ini menunjukkan bahwa spritualitas dan regiulitas di lingkungan sekolah yang terdapat dalam pendidikan Islam dengan cara internalisasi nilai-nilai agama

---

<sup>10</sup> Ade Putri Wulandari, "Pendidikan Agama Islam Berasaskan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

di sekolah berperan melahirkan peserta didik yang moderat.

2. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin sering nilai-nilai agama diterapkan di lingkungan sekolah maka semakin mempercepat pemahaman beragama dan pemahaman beragama seseorang dengan benar, maka akan mempercepat terbentuknya moderasi beragama secara cepat di masyarakat. 3. Penelitian ini akan berbeda kesimpulan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pendidikan agama disekolah memicu paham intoleransi dan paham radikalisme, akan tetapi penelitian ini akan mendukung bahwa banyak belajar menjalankan pembiasaan agama dengan baik di lingkungan sekolah maka mempercepat terjadinya moderasi beragama dan budaya damai.<sup>11</sup>

4. Tesis Khusnul Munfa'ati pada tahun 2018 meneliti Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren (Studi Multi Kasus di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Sahlani Krian Sidoarjo) dengan fokus bentuk dan

---

<sup>11</sup> Ahmad Budiman, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama( Studi Kasus SMA Negeri Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)." (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

proses integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Sahlani Krian Sidoarjo. Persamaan dan perbedaan dari Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Sahlani Krian Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi (*Mix Methods*) dengan hasil tiga bentuk 1. Outcome rata-rata Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik adalah 3,695 yang termasuk kategori sangat baik. 2. *Outcome* rata-rata Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di MI Bahrul Sahlaniyah adalah 3,335 yang termasuk kategori baik. 3. Terdapat beberapa perbedaan pada proses integrasinya dan perbedaan yang mendasar dari keduanya terletak pada *outcome* nilai Islam moderat dan nasionalisme.<sup>12</sup>

5. Tesis Ferdiansyah Irawan pada tahun 2019, meneliti Peran Kiai Nahdlatul Ulama dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme dan Islam Moderat di Pondok Pesantren

---

<sup>12</sup> Kusnul Munfa'ati, "Integrasi Nilai Islam Moderat Dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Salafiah (Studi Penelitian di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan Pondok Pesantren Cidahu) dengan fokus penanaman nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan Pondok Pesantren Cidahu. Peran kiai NU dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan Pondok Pesantren Cidahu. Kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan Pondok Pesantren Cidahu. Cara mengatasi kendala yang dihadapi dalam nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat. Penelitian dilakukan oleh Ferdiansyah Irawan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat di pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan pondok pesantren Cidahu dibuktikan melalui kegiatan-kegiatan seperti Pengajian Kitab Bandongan, Bahtsul Masa'il, kerjabakti bersama, kegiatan perkoperasian, diskusi bersama, keteladanan Kiai, organisasi (kepemimpinan), menjaga tradisi, thoriqoh dan demokrasi. Peran Kiai dalam menanamkan nasionalisme dan Islam moderat menjadi

sangat penting, sebab Kiai menjadi figur yang sangat sentral di pondok pesantren bukan hanya menjadi fasilitator tapi juga menjadi motivator sekaligus memberikan keteladanan langsung kepada santri-santrinya. Kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat di pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan pondok pesantren Cidahu, kurangnya motivasi belajar dari santri, dan terbatasnya sarana dan prasarana.<sup>13</sup>

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Pengarang Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ulfatul Husna, Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung Sisoarjo (studi pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam	Persamaan menggunakan penelitian kualitatif dan point utama yaitu moderasi beragama	Meneliti mengembangkakan pada pendekatan pendidikan islam dalam menghadapi tantangan ekstreime

<sup>13</sup> Ferdiansyah Irawan, "Peran Kyai Nahdlatul Ulama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Salafiyah" (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019).

	<b>Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)</b>		sedangkan penelitian saya menekankan pada indikator indicator
2.	<b>Ade Putri Wulandari, Pendidikan Agama Islam Berasaskan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede</b>	Persamaan menggunakan peneitian kualitatif yang bersifat penelitian lapangan (field reseach) dan point utama yaitu moderasi beragama	Ade Wulandari meneliti pendidikan agama Islam berasaskan moderasi beragama sedangkan penelitian saya meneliti indikator moderasi agama
3.	<b>Ahmad Budiman, Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (studi kasus SMA Negeri Kota Tanggerang Selatan, Banten, Indonesia)</b>	Persamaan menggunakan penelitian kualitatif dan point utama adalah moderasi beragama	Ahmad Budiman meneliti nilai-nilai agama sedangkan penelitian saya lebih menekankan nilai-nilai moderasi berama.
4.	<b>Khusnul Munfaa'ati, Integrasi Nilai Islam Moderat dan</b>	Persamaan menggunakan penelitian kualitatif	Khusnul Munfaa'ati meneliti nialinilai Islam moderat

	Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren (Studi Multi Kasus di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Sahlani Krian Sidoarjo)		dan nasionalisme sedangkan penelitian saya menekankan moderasi beragama yang berfokus pada nasionalisme
5.	Ferdiansyah Irawan, Peran Kiai Nahdlatul Ulama dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme dan Islam Moderat di Pondok Pesantren Salafiah (Studi Penelitian di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan Pondok Pesantren Cidahu)	Persamaan menggunakan penelitian kualitatif	Ferdiansyah Irawan meneliti penanaman nilai-nilai nasionalisme dan islam moderat sedangkan penelitian saya menekankan moderasi beragama yang berfokus pada nasionalisme

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Internalisasi**

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

### **2. Moderasi Beragama**

Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan sistematika penulisan tesis dibagi menjadi enam bab, agar dapat memberikan kemudahan bagi pembaca untuk memahami isi dari tesis ini. Penulis sengaja membagi tesis ini menjadi enam bab, yang masing-masing bab saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Sebuah kebulatan yang tidak dapat dipisahkan. Kebulatan dalam konteks ini mengacu pada setiap bab dan sub-bab yang mengarah pada satu topik yang

konsisten dengan judul tesis. Wacana yang konsisten dengan judul tesis, artinya tetap pada pokok bahasan. Hal ini menandakan bahwa apa saja yang disebutkan dalam permasalahan tidak mengalami perubahan. Mengenai masalah sistematika penulisan, sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan.** Penelitian ini diawali dengan pendahuluan. Dalam pendahuluan ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan tesis, yang meliputi konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan.

**BAB II Kajian Teoritik.** Pada bab ini termuat teori untuk membaca data teori ini ditulis di bab ke-2 yang berisi tentang kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang konsep moderasi beragama, yang berisi teori tentang pengertian, nilai-nilai, indikator, dan landasan moderasi beragama.

**BAB III Metode Penelitian.** Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, yaitu mengenai metode dan pendekatan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, teknik pengecekan data.

**BAB IV Transformasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan.** Untuk menjawab rumusan masalah pertama dinarasikan pada bab 4 yang terdiri dari paparan data transaksi nilai-nilai moderasi beragama di MA Al-Islam Joresan, analisis data, dan sinkronisasi dan transformatif. Paparan umum konsep moderasi beragama yang ada di MA Al-Islam Joresan, dan berisi tentang gagasan-gagasan peneliti terkait dengan polapola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

**BAB V Transaksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan.** Untuk menjawab rumusan masalah kedua, yang berisi tentang paparan umum transaksi nilai moderasi beragama di MA Al-Islam Joresan, analisis data, dan sinkronisasi dan transformatif. Paparan umum konsep moderasi beragama yang ada di MA Al-Islam Joresan, dan berisi tentang gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

**BAB VI Trans-Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan.** Untuk menjawab rumusan masalah ketiga, yang berisi tentang paparan umum trans-internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Al-Islam Joresan, analisis data, dan sinkronisasi dan transformatif. Paparan umum konsep moderasi beragama yang ada di MA Al-Islam Joresan, dan berisi tentang gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

**BAB VII Penutup.** kesimpulan dan saran berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi yang berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari laporan penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Internalisasi Nilai**

##### **1. Pengertian Internalisasi Nilai**

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penghayatan, proses falsafah negara secara mendalam lewat penyuluhan, penataran dan sebagainya.<sup>14</sup> Penghayatan disini bisa dimaknai dengan ajaran, doktrin dan nilai sehingga dapat diwujudkan melalui sikap dan perilaku. Jika dimaknai lebih luas, Internalisasi merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara terus menerus dan diharapkan memiliki tujuan masuknya nilai ke dalam diri seseorang. Nilai yang masuk dalam diri diharapkan mampu menjadi pedoman dalam bertingkah laku.

Internalisasi merupakan suatu ajaran atau proses dimana diwujudkan dalam sikap atau tindakan-tindakan seseorang yang sadar dalam melakukan, akan tetapi harus ada bimbingan dari seseorang tersebut. Internalisasi ini

---

<sup>14</sup>KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*., n.d.

melibatkan nilai baru atau memperkuat nilai yang sudah mengakar pada individu atau kelompok dan juga diwariskan dengan nilai-nilai yang baik.<sup>15</sup>

Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standarisasi laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian atau penyatuan nilai diri dalam seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai atau sikap dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.<sup>16</sup>

Internalisasinilai berarti sebuah proses yang dilakukan secara mendalam guna memasukkan nilai nilai terhadap pemikiran dan tingkah laku sehingga mampu menjadi pijakan dan pedoman berperilaku.

## **2. Proses Internalisasi Nilai**

Proses Internalisasi nilai mempunyai 3 tahapan yaitu:

- a. Tahap transformasi nilai, yaitu proses pemberian informasi nilai-nilai yang baik dan kurang baik dari pendidik kepada peserta didik yang dilakukan secara verbal atau satu arah.

---

<sup>15</sup>Sri Rahayu Pudjiastuti, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mencegah Paham Radikal," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 19, no. 02 (2020): 32–39, <https://doi.org/10.21009/jimd.v19i02.14788>.

<sup>16</sup>Gunawan, *Islam Nusantara Dan Kepesantrenan* (Yogyakarta: Interpena, 2016), 178.

- b. Tahap transaksi nilai, yaitu proses internalisasi nilai melalui komunikasi bentuk dua arah antara pendidik dan peserta didik sehingga memperoleh timbal balik dari proses interaksi tersebut.
- c. Tahap trans-internalisasi, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, pengkondisian serta proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.<sup>17</sup>

Proses internalisasi nilai biasanya diawali dengan penyampaian informasi, dimana seseorang dikenalkan dengan nilai-nilai yang diinternalisasi. Kemudian nilai ini akan mempengaruhi keyakinan seseorang (penerima) terhadap informasi yang disampaikan apakah diterima atau ditolak. Kemudian proses internalisasi nilai membutuhkan waktu yang terus menerus dan berkesinambungan agar seseorang menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang didapatnya.

---

<sup>17</sup>Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

## B. Moderasi Beragama

### 1. Pengertian Moderasi Beragama

Dalam buku *Moderasi Beragama* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, dijelaskan bahwa moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar dan biasa-biasa saja dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.<sup>18</sup>

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki

---

<sup>18</sup>RI, *Moderasi Beragama*.

padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai pilihan terbaik. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) peleraian (pemisah, pendamai antara yang berselisih); dan 3) pemimpin di pertandingan.<sup>19</sup> Jadi, Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri.

Dengan adanya moderasi beragama sebenarnya membuka pemahaman akan adanya toleransi dan kerukunan secara menyeluruh. Penolakan terhadap liberalisme dan ekstremisme merupakan kunci dalam menciptakan kedamaian dalam beragama. Terutama di negara Indonesia dengan masyarakat yang multikultural dengan beberapa

---

<sup>19</sup>RI.

agama yang hidup di dalamnya, maka ini merupakan sebuah keharusan yang harus ditegakkan.

## **2. Indikator Moderasi Beragama**

Indikator moderasi beragama dalam Buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, adalah sebagai berikut: Indikator moderasi beragama yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.<sup>20</sup> Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

Berikut penjelasan dari keempat indikator moderasi beragama:

### **a. Komitmen Kebangsaan (Nasionalisme)**

Komitmen kebangsaan merupakan perjanjian atau keterikatan untuk melakukan sesuatu bagi bangsa dan negara. Pengertian ini identik dengan konsep nasionalisme

---

<sup>20</sup>RI.

dan patriotisme. Nasionalisme adalah suatu paham yang menganggap bahwa kesetiaan tertinggi harus diberikan kepada bangsa dan negara.<sup>21</sup>

Komitmen kebangsaan ingin melihat sejauhmana praktik beragama seseorang selaras dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan UUD 1945 juga regulasi di bawahnya. Hal ini didukung dari teori Ritter, komitmen kebangsaan bisa diartikan nasionalisme (*nation*) berasal dari bahasa Latin *natio*, yang dikembangkan dari kata *nascor* (saya dilahirkan), maka pada awalnya *nation* (bangsa) dimaknai sebagai “sekelompok orang yang dilahirkan di suatu daerah yang sama” (*group of people born in the same place*). Kata nasionalisme untuk pertama kali dipakai di Jerman pada abad ke-15, yang diperuntukan bagi para mahasiswa yang datang dari daerah yang sama atau berbahasa sama, sehingga mereka itu (di kampus yang baru dan daerah baru) tetap menunjukkan cinta mereka terhadap bangsa/suku asal mereka.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Tim Ganesha Operation, *PASTI BISA Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* (Bandung: Duta, 2019), 29.

<sup>22</sup>Ritter Herry, *Dictionary of Concepts in History* (New York: Greenwood Press, 1986).

Nasionalisme pada mulanya terkait dengan rasa cinta sekelompok orang pada bangsa, bahasa dan daerah asal usul semula.

Rasa cinta seperti itu dewasa ini disebut semangat patriotisme. Jadi pada mulanya nasionalisme dan patriotisme itu sama maknanya. Mengatakan bahwa nasionalisme itu multi makna, hal tersebut tergantung pada kondisi objektif dan subjektif dari setiap bangsa. Oleh sebab itu nasionalisme dapat bermakna sebagai berikut:

- 1) Nasionalisme adalah rasa cinta pada tanah air, ras, bahasa atau budaya yang sama, maka dalam hal ini nasionalisme sama dengan patriotisme.
- 2) Nasionalisme adalah suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan prestise bangsa.
- 3) Nasionalisme adalah suatu kebaktian mistis terhadap organisme sosial yang kabur, kadang-kadang bahkan adikodrati yang disebut sebagai bangsa atau *Volk* yang kesatuannya lebih unggul daripada bagian-bagiannya.
- 4) Nasionalisme adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsa itu sendiri.

5) Nasionalisme adalah doktrin yang menyatakan bahwa bangsanya sendiri harus dominan atau tertinggi di antara bangsa-bangsa lain dan harus bertindak agresif.<sup>23</sup>

**b. Toleransi**

Toleransi berasal dari kata *tolerate* dalam bahasa Inggris yang berarti memperkenankan atau sabar dengan tanpa protes terhadap perilaku orang atau kelompok. Toleransi berarti saling menghormati, melindungi dan kerjasama dengan yang lain.<sup>24</sup>

Prinsip toleransi adalah ajaran setiap agama; sikap toleransi merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia, dorongan hasrat kolektif untuk bersatu. Situasi Indonesia sedang berada dalam era pembangunan, maka toleransi yang dimaksud dalam pergaulan antar umat beragama bukanlah toleransi statis yang pasif, melainkan toleransi dinamis yang aktif.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-

---

<sup>23</sup>Dodik Kariadi, "Revitalisasi Nilai-Nilai Edukatif Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Masyarakat Berwawasan Global Berjiwa Nasionalis," *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 1, no. 1 (2016): 14, <https://doi.org/10.26737/jpipi.v1i1.112>.

<sup>24</sup>Sufaat Mansur, *Toleransi Dalam Agama Islam* (Yogyakarta: Harapan Kita, 2012), 1.

masing. Ada dua macam toleransi yaitu: Toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat statis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.<sup>25</sup>

Perwujudan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama direalisasikan dengan cara, pertama, setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya. Kedua, dalam pergaulan bermasyarakat, setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai.

### c. Anti-kekerasan

Kekerasan sebagai salah satu bentuk agresi, memiliki definisi yang beragam. Meski setiap orang sering mendengar dan memahaminya. *Abuse* adalah kata yang biasa diterjemahkan menjadi kekerasan, penganiayaan, penyiksaan atau perlakuan salah. Dengan demikian,

---

<sup>25</sup>Dewi Anggraeni and Siti Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaquub," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (2018): 59–77, <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>.

kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu atau kelompok.

Mengutip apa yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Pendidikan, yang dimaksud tindak kekerasan adalah perilaku yang dilakukan secara fisik psikis, seksual, dalam jaringan (daring), atau melalui buku ajar yang mencerminkan tindakan agresif dan penyerangan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan dan mengakibatkan ketakutan, trauma, kerusakan barang, luka/cedera, cacat, dan atau kematian.<sup>26</sup>

Senada dengan pengertian di atas, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan

---

<sup>26</sup>Abdullah Hadziq, "Pendidikan Anti Kekerasan Berwawasan Lingkungan," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 59, <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v3i1.1309>.

perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Dengan mencermati apa yang tercantum dalam Permendikbud tersebut dapat dipahami bahwa tindak kekerasan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan ternyata ia tidak hanya menyangkut fisik psikis tapi juga perbuatan seksual. Perbuatan yang terakhir disebutkan merupakan yang akhir-akhir ini marak menimpa anak-anak, termasuk di dalamnya anak-anak kategori anak usia dini. Tindakan-tindakan yang dilakukan baik ia terhadap fisik maupun psikis dianggap sebagai tindakan kekerasan bila mana kemudian ia mengakibatkan korbannya (anak) merasakan ketakutan dan trauma, serta mengalami luka atau cedera, cacat atau bahkan kematian.

Konsep kekerasan simbolik pada dasarnya digunakan untuk menjelaskan mekanisme yang digunakan kelompok elit atau kelompok kelas atas yang mendominasi struktur sosial untuk “memaksakan” ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidupnya kepada kelompok kelas bawah yang didominasinya. Kekerasan simbolik secara mendasar adalah salah satu tindak kekerasan dalam pendidikan yang dapat menjadi penghalang proses humanisasi dalam pembelajaran. Dalam dalam hal ini kekerasan dalam konteks moderasi dipahami dalam suatu ideologi ingin

merubah susunan sosial atau politik dengan cara kekerasan atas nama agama.

Selanjutnya menurut ada beberapa cara/metode yang bisa dilakukan agar tidak terjadinya kekerasan antara guru dan siswa disekolah. Cara-cara tersebut bisa diaplikasikan melalui metode berikut:<sup>27</sup>

#### 1) Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswa sangat penting. Sebagaimana telah dikemukakan, yang menjadi persoalan adalah bagaimana seorang guru yang diteladani karena menjadi teladan tidaklah susah.

#### 2) Pemotivasian

Pemotivasian merupakan merupakan yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan yang sangat penting bagi setiap seseorang dalam melakukan sesuatu aktivitas.

---

<sup>27</sup>M. Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 40.

Apalagi tugas tersebut menuntut tanggungjawab yang tinggi.

### 3) Penegakan kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang akses karena menegakkan kedisiplinan. kurangnya kedisiplinan melemahnya pada motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. muncul dalam percakapan sehari-hari istilah jam karet atau *ruber time*.

#### d. Akomodatif terhadap budaya lokal

Dalam hal ini dijelaskan keragaman suku, budaya dan bahasa bangsa Indonesia merupakan ciri khas yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Oleh karena itu dengan perbedaan ini jangan sampai menjadi sebab kita terpecah. Junjung tinggi adat istiadat dimana kita berada sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antar kita dengan orang lain.

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya local dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan

dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Jamaluddin Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama)," *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 6, <https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/issue/view/10>.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>29</sup>

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan. Dalam bidang pendidikan studi kasus dapat diartikan sebagai metode penelitian deskriptif untuk menjawab permasalahan pendidikan yang mendalam dan komprehensif dengan melibatkan subjek penelitian yang terbatas sesuai dengan jenis kasus yang diselidiki.

---

<sup>29</sup>Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

## B. Data dan Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer adalah data lapangan yang didapat dari narasumber atau informan, seperti hasil wawancara dan observasi. Dalam data primer, peneliti atau observer melakukan sendiri observasi di lapangan.<sup>30</sup> Untuk memperoleh data primer ini, peneliti melakukan wawancara dengan bapak kepala madrasah, guru dan peserta didik.
2. Sumber data sekunder adalah data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, brosur, majalah dan bahan informasi lainnya yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian sebagai bahan penunjang-penelitian.<sup>31</sup> Adapun data dokumen yang peneliti kumpulkan di sini adalah data atau dokumen yang ada pada pondok pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo yang

---

<sup>30</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

<sup>31</sup>Moleong.

ada hubungannya dengan internalisasi nilai moderasi beragama.

### C. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap-kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun non partisipatif. Dalam observasi partisipatif- (*participatory observation*), pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi non partisipatif (*non participatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menempatkan diri sebagai observasi non partisipatif.

#### 2. Wawancara

*Interview* atau wawancara merupakan suatu metode dalam koleksi data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai hal-hal yang diperlukan sebagai

---

<sup>32</sup>Nana Syaodih, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 157.

data penelitian. Dari koleksi data penelitian ini adalah jawaban-jawaban berdasarkan materi yang dikaji mengenai moderasi beragama.<sup>33</sup>

Adapun *key informan* yang akan dimintai data informasi sesuai judul yaitu:

- a. Kepala Madrasah MA Al-Islam Joresan Ponorogo mengenai pentingnya program moderasi beragama.
  - b. Ustadz dan ustadzah untuk mengetahui internalisasi dari indikator komitmen kebangsaan, toleransi dan anti kekerasan.dan akomodatif terhadap budaya lokal
  - c. Sebagian santri MA untuk mengetahui pelaksanaan penanaman nilai moderasi beragama.
3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data non insani. Dokumentasi merupakan pembuatan dan penyimpanan bukti-bukti (gambar, tulisan, suara, dan lain-lain) terhadap segala hal, baik objek atau juga peristiwa yang terjadi.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Suryana Putra N Awangga, *Desain Proposal Penelitian Panduan Tepat Dan Lengkap Membuat Proposal Penelitian* (Yogyakarta: Piramid Publisher, 2007), 134.

<sup>34</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Tarsito, 2003), 82.

Untuk metode dokumentasi peneliti memasukkan data-data dokumen profil lembaga, data santri, data ketenagakerjaan, sarana dan prasarana, organisasi, manajemen, proses belajar mengajar, rencana strategis dan rencana program lainnya serta mengakses sumber lain dari internet untuk menggali data yang berkaitan dengan topik kajian yang berasal dari dokumen-dokumen pondok pesantren Al-Islam Joresan serta foto-foto yang disosialisasikan kepada masyarakat.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana.<sup>35</sup>

##### **1. Kondensasi data (*data condensation*)**

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan,

---

<sup>35</sup>Saldana Huberman, Miles &, *Qualitative Data Analysis* (America: SAGE Publications, 2014), 14.

dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

## 2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

## 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions drawing*)

Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.

## E. Teknik Pengesahan Data

Menurut Lexy J Moleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lahir diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan data. Teknik triangulasi menurut Patton dalam Moleong adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

1. Triangulasi data yaitu, peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama.
2. Triangulasi metode yaitu, penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
3. Triangulasi teori yaitu, triangulasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan prespektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

---

<sup>36</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

## **BAB IV**

### **TRANSFORMASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SISWA MADRASAH ALIYAH AL- ISLAM JORESAN**

#### **A. Paparan Data mengenai Transformasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Aliyah Al- Islam Joresan**

Bab ini menerangkan tentang transformasi nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya local yang ada di MA Al-Islam Joresan yang menjadi indikator seseorang itu bermoderasi beragama. Namun sebelum itu akan penulis jelaskan mengenai pentingnya moderasi beragama berdasarkan wawancara dengan MA Al-Islam Joresan dengan bapak Imron Ahmadi.

Atas nama MA Al-Islam saya menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan solusi bagi ketegangan dan krisis toleransi yang ada di Indonesia. Moderat berarti tengah, tidak berat sebelah. Kenapa kok akhir-akhir ini menjadi tegang. Hal itu karena diantara kita masih berat sebelah dalam menentukan suatu hal. Ada yang sangat kekeh dengan pendapatnya dan menghiraukan bahkan menyalahkan orang lain yang tidak sama

dengannya, menganggap dirinya paling benar. Bahkan lebih parahnya lagi hingga terjadi tindak kekerasan seperti kericuhan antar umat beragama antar organisasi keagamaan, hingga yang terjadi disini terdapat kericuhan antar pesilat. Oleh karena itu, bagi kami moderasi tidak terbatas pada toleransi dan kekerasan dalam beragama saja, namun dalam kehidupan bersosial hal ini harus juga didasari pada moderasi karena hal ini penting bagi kita lakukan bersama untuk menanggulangi masalah yang ada di Masyarakat. Apalagi kami juga tidak ingin masalah intoleransi dan kekerasan ini ada dalam proses Pendidikan. Sebagai contoh, kami di MA Al-Islam Joresan mengajak seluruh elemen yang ada di sekolah kami, untuk mensukseskan hal ini.<sup>37</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui, bahwa kebutuhan bermoderasi sangat *urgent* disaat ini, banyak yang berat sebelah, sehingga menjadi ketegangan di banyak tempat. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya konflik antar umat beragama, oleh karena itu diharapkan bagi siswa dan pendidik MA Al-Islam Joresan berideologi Pancasila dan bermoderasi beragama.

Internalisasi madrasah ini menjunjung tinggi wawasan kebangsaan. Dalam penelitian ini, peneliti

---

<sup>37</sup> Lihat Transkrip wawancara kode 01/W/04-11/2023/001-018

menggunakan istilah nasionalisme karena contoh dari sikap komitmen kebangsaan adalah sikap nasionalisme. Pemakaian kata nasionalisme dipandang lebih umum digunakan di Indonesia. Berikut penulis paparkan data yang telah dihimpun dari wawancara dan observasi.

Di MA Al-Islam Joresan, penguatan nilai nasionalisme terdapat dalam upacara bendera, kalau disini upacara bendera dilaksanakan di hari Sabtu, karena mengingat libur di sekolah hari Jumat, upacara diikuti oleh seluruh santri baik dari MTs, MA dan SMK Al-Islam Joresan dan dimulai pukul 07.00 tepat. Hal ini kami tekankan dan kamiwajibkan bagi seluruh santri, karena nasionalisme ini sangat penting ditanamkan khususnya pada anak usia sekolah.<sup>38</sup>

Berdasarkan wawancara diatas dengan waka kesiswaan, kegiatan yang digunakan sebagai pemupuk rasa nasionalisme santri, maka dipilihlah upacara bendera yang diikuti oleh seluruh santri di semua jenjang, hal ini menarik dikarenakan umumnya berada pada hari Senin, namun di madrasah ini berada pada hari Sabtu, dikarenakan libur mingguan berada pada hari Jum'at.

---

<sup>38</sup>Lihat Transkrip wawancara kode 02/W/11-11/2023/006-011

Hal diatas dikuatkan dengan wawancara dengan salah satu murid MA yaitu Ari Setiawan,

Menurut saya, ada mas, setiap hari Sabtu pagi, pasti kami melaksanakan upacara bendera yang harus diikuti seluruh santri, tidak hanya santri MA saja sebenarnya, namun juga seluruh santri yang ada pada madrasah ini.<sup>39</sup>

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai penanaman nilai nasionalisme yang ada di MA Al-Islam Joresan, berikut kami paparkan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh sekolah melalui waka kesiswaan, Bapak Imam Syafi'i:

Berdasarkan apa yang telah kami lakukan, pada setiap pelaksanaan upacara, penanaman pentingnya nasionalisme ini diutarakan oleh Pembina upacara pada waktu sambutan atau amanat Pembina upacara. Amanat Pembina upacara berisi motivasi untuk selalu aktif mengikuti upacara bendera, kemudian menanamkan cinta tanah air dan cinta Indonesia. Hal ini kami tekankan pada seluruh santri, apabila kedatangan santri membolos dan tidak mengikuti upacara, tentulah ada penindakan dari bagian kesiswaan. Sebenarnya hal ini kami terapkan sebagai upaya preventif agar siswa mengikuti upacara. Karena apa, dari data yang kami himpun,

---

<sup>39</sup>Lihat Transkrip wawancara kode 10/W/10-01/2024/003-006

masih ada beberapa santri yang tidak melaksanakan upacara, ada yang sengaja berangkat agak siang dan nanti alasan bangun kesiangan, ada pula yang rumahnya jauh dan membolos dengan menitipkan motornya di rumah temannya yang dekat dengan sekolah. Hal ini menjadi fokus dari kami selaku kesiswaan.<sup>40</sup>

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa kesiswaan memberikan dorongan semua siswa untuk ikut dalam kegiatan upacara bendera sebagai wujud cinta tanah air Indonesia. Dorongan itu dilakukan oleh pembina upacara berisi motivasi untuk ikut serta kegiatan upacara dan menindak bagi yang membolos upacara. Menurutnya penting dilakukan penanaman nilai nasionalisme ini sebagai warga negara yang baik.

Sedangkan menurut pendapat yang dikemukakan oleh waka kurikulum bapak Syamsul Huda, mengenai internalisasi nilai moderasi beragama melalui satu arah yaitu guru kepada murid:

Nasionalisme ini penting untuk generasi penerus bangsa, seperti anak MA, maka dari itu tak henti-hentinya kami memberikan pengetahuan yang pertama dengan edukasi nasionalisme melalui nilai-

---

<sup>40</sup> Lihat Transkrip wawancara kode 02/W/11-11/2023/015-031

nilai Pancasila melalui mata pelajaran PKn mas. Selain itu adanya majalah dinding tema pahlawan, kemudian ada kalanya kami memberikan materi nasionalisme yang dibawakan oleh Polsek Mlarak. Selain itu kami juga mengajarkan perdamaian dari berbagai aliran pencak silat yang ada di sekolah kami, banyak dari ustadz usatzdah yang menahkodai berbagai aliran pencak silat sepakat untuk membatasi gesekan anggotanya di sekolah maupun di luar sekolah hal itu untuk mempererat persatuan dan kesatuan.<sup>41</sup>

Dari ungkapan di atas, kurikulum menjunjung tinggi nasionalisme dengan mengintruksikan kepada guru PKn akan pentingnya nasionalisme kepada para siswa, cinta tanah air dan cinta akan bangsa nya sendiri. Penerimaan terhadap Pancasila juga ditanamkan khususnya pada pelajaran PKn, dibantu dengan gambar pahlawan dan sosialisasi yang dilakukan oleh kepolisian serta kerukunan dan perdamaian antar sesama.

Peran polisi disini adalah sebagai penyaji materi nasionalisme yang ada di MA Al-Islam Joresan, polisi memberikan himbauan kepada siswa untuk senantiasa

---

<sup>41</sup> Lihat Transkrip wawancara kode 06/W/14-11/2023/006-015

berideologi Pancasila apalagi santri, tentunya memahami akan sila yang pertama Pancasila.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ari Setiawan, Siswa MA Jurusan Agama mengatakan:

Kalau dalam lingkup pembelajaran ada namun hanya terbatas pada pembelajaran PKn yang memang disitu termuat point-point nasionalisme dan cinta tanah air. Dalam PKn juga termuat nilai nilai luhur Pancasila, pelajaran PKn saya diajar oleh Bu Irma Rahmawati yang memang berkompeten dalam mengajar.<sup>42</sup>

Dimana selain upacara juga pemberian wawasan nasionalisme dari guru berasal dari pembelajaran PKn guna memberi keilmuan yang dalam bagi siswa akan pentingnya cinta tanah air dan patriotisme.

Selanjutnya mengenai transformasi nilai toleransi, perlu diketahui bahwa MA Al-Islam Joresan mempunyai banyak murid dengan perbedaan murid yang beragam tersebar di seluruh wilayah. Berikut penulis paparkan data yang telah dihimpun dari wawancara dan observasi.

Toleransi ini penting ya mas, Al-Islam sendiri terdapat banyak santri tentunya juga dari berbagai

---

<sup>42</sup> Lihat Transkrip wawancara kode 10/W/10-01/2024/021-026

penjuru daerah, tidak hanya Ponorogo saja, oleh karena itu penanaman toleransi ini kami gencarkan dalam berbagai kesempatan. Salah satunya yaitu menamakan toleransi pada diri santri melalui muhazarah. Dalam hal ini sering kita laksanakan juga dalam slogan-slogan yang ada di sudut sekolah, tapi ya kemungkinan sudah tidak ada karena ada proses pembangunan, selain itu, serta kami menginstruksikan dalam mata Pelajaran tertentu juga melaksanakan toleransi dengan tidak membedakan siapapun murid yang diajar, tidak ada murid emas, semua murid berhak mendapatkan kesempatan yang sama, seperti potongan rambut itu, semuanya sama tidak ada yang beda karena memang tukang cukurnya kami datangkan ke pondok dan kami atur potongannya<sup>43</sup>

Berdasarkan wawancara dengan waka kesiswaan di atas, menerangkan bahwa toleransi penting terlebih lagi banyak santri bermacam-macam penjuru, tidak hanya yang berdomisili di Ponorogo saja namun juga banyak yang dari luar kota. Dalam hal ini internalisasi yang dilakukan berupa pemberian informasi berupa slogan yang tertempel pada beberapa sudut sekolah. Tak lupa terdapat pelajaran tertentu yang mengajarkan pentingnya toleransi. Suasana di dalam

---

<sup>43</sup> Lihat transkrip wawancara kode 03/W/11-11/2023/003-017

kelas dibuat sama, semua murid mendapatkan pembelajaran dengan porsi dan jam yang sama.

Toleransi dalam hal penyampaian apa itu toleransi, kiranya bagian kurikulum mempunyai program yaitu pada mata pelajaran al-Adyan. Berikut merupakan wawancara dengan bagian kurikulum:

Dalam rangka pengenalan dengan toleransi, dari kurikulum kami mengajarkan tidak membedakan teman dan lawan sehingga semuanya adalah sahabat. Bahkan ada salah satu mata Pelajaran khusus yang menurut kami terdapat materi toleransi yaitu al-Adyan yang berisi ajaran agama-agama yang ada di dunia. Kami juga membuat peraturan sekolah yang wajib ditaati oleh seluruh siswa, sehingga satu siswa dengan siswa yang lainnya memiliki hak dan kewajiban yang sama.<sup>44</sup>

Berdasarkan wawancara diatas, pemberian pengetahuan akan toleransi juga muncul dalam pembelajaran yang ada di MA Al-Islam Joresan, dalam sekolah ini terdapat satu pelajaran yaitu Al-Adyan, pelajaran Al-Adyan adalah pelajaran yang berisi pengetahuan mengenai agama-agama yang ada di dunia, seperti Budha, Hindu dan Katolik. Semua murid MA wajib

---

<sup>44</sup> Lihat transkrip wawancara kode 07/W/15-11/2023/003-011

mengikuti pelajaran ini, karena pelajaran ini termasuk kurikulum MA Al-Islam Joresan. Selain itu, juga ada peraturan sekolah yang harus ditaati oleh murid dan semuanya memiliki aturan dan kewajiban yang sama tanpa ada perbedaan dan senioritas.

Adanya pelajaran al-Adyan ini membantu saya dalam mengenal agama-agama yang ada di Indonesia, tentunya sedikit berbeda dengan versi yang ada pada pelajaran sejarah. Seperti dalam agama Budha terdapat perkataan Budha yang dibuat dengan bahasa Arab sehingga menarik apabila dipelajari.<sup>45</sup>

Dari wawancara di atas, dapat temuan bahwa siswa yang belajar al-Adyan sangat senang dengan pelajaran ini, karena bisa mengenal agama-agama di Indonesia, sehingga terbantu dengan pelajaran ini semakin mengenal dan memperkaya wawasan akan agama.

Selanjutnya, mengenai transformasi nilai anti kekerasan yang ada di MA Al-Islam Joresan. Perlu diketahui bahwa MA Al-Islam Joresan mempunyai banyak santri dengan perbedaan santri yang beragam tersebar di seluruh wilayah. Berikut penulis paparkan data yang telah dihimpun

---

<sup>45</sup> Lihat Transkrip wawancara kode11/W/21-01/2024/002-006

dari wawancara dan observasi. Berikut pengenalan anti kekerasan yang dilakukan oleh MA Al-Islam Joresan berdasarkan wawancara dengan kesiswaan:

Yang kami lakukan dengan anti kekerasan ini, kami rutin melaksanakan pemotivasian, dengan cara mengundang pihak terkait seperti kepolisian dan TNI untuk memaparkan bahaya kekerasan dan akibat yang ditimbulkan setelah melakukan kekerasan, ada kalanya tema yang kita ambil buka melulu kekerasan namun masih serumpun dengan topik itu, yakni *bullying*, kami sangat serius dalam pemberantasan *bullying* di sekolah kami.<sup>46</sup>

MA Al-Islam menggunakan metode pemotivasian untuk mengenalkan anti kekerasan kepada siswa, dengan ini MA Al-Islam menggandeng beberapa pihak sebagai motivator dan pemateri yang berasal dari Polsek Mlarak dan Koramil Mlarak, anti kekerasan ini sekarang menjadi penting karena akibat yang ditimbulkan akan berdampak pada psikis anak dan mental anak, MA Al-Islam Joresan juga mengangkat tren masa kini yaitu *bullying* atau perundungan yang dilakukan oleh teman di sekolah.

---

<sup>46</sup> Lihat Transkrip wawancara Kode 04/W/12-11/2023/004-011

Hal senada juga diungkapkan oleh waka kurikulum mengatakan bahwa penyampaian informasi anti kekerasan juga dilaksanakan dengan pola pemotivasian:

Anti kekerasan kami minimalisir dalam setiap pembelajaran di sekolah. Kami ingin anak-anak kami nanti tidak terjerumus dalam hal-hal yang dikategorikan dengan kekerasan oleh karena itu kami membuat jadwal dengan pihak polsek untuk memberikan informasi kenakalan remaja dan bullying yang saat ini marak dikalangan para siswa, apalagi di daerah sini banyak sekali aliran pencak silat yang memungkinkan terjadi gesekan antara berbagai aliran<sup>47</sup>

Waka kesiswaan juga mendukung adanya penyampaian informasi anti kekerasan kepada siswa yang dilakukan oleh Polsek Mlarak yang sering dibawakan dengan tema kenalan remaja dan anti *bullying*. Terlebih lagi kawasan Joresan merupakan kawasan yang banyak sekali aliran pencak silat yang kemungkinan bisa terjadi gesekan antar anggota pencak silat.

Tambahan dari bagian kesiswaan:

Selain siswa, gurunya pun diberi pengetahuan atau workshop menjadi guru teladan, sehingga dapat

---

<sup>47</sup> Lihat Transkrip wawancara Kode 08/W/15-11/2023/004-011

menjadi panutan bagi siswanya, sama halnya dalam memberikan keteladanan mengenai nilai anti kekerasan dalam mengajar.<sup>48</sup>

Menurut pendapat salah satu siswa Tegar mengenai penyampaian informasi kepada siswa:

Menurut saya mas, memberi tahu mengenai anti kekerasan, dari polisi seperti yang dilaksanakan bulan apa kemarin, saya lupa. Saya harus menghindari kekerasan apalagi di sekolah. Saya rasa hukuman fisik dari bapak ibu guru juga sudah jauh berkurang, sekarang lebih seperti hafalan, sekarang lebih efektif dengan adanya guru BK, jadi ketika terjadi ada yang kerusuhan di sekolah maka biasanya BK akan mengurusnya.<sup>49</sup>

Dari ungkapan tersebut telah ditemukan bahwa adanya pemotivasian dari sekolah disambut baik oleh siswa dengan mengikuti dan menyadari bahwa kita hidup di lingkungan sekolah tidak boleh ada kekerasan. Lebih lanjutnya di MA Al-Islam bapak ibu guru juga mengurangi hukuman fisik kepada santri.

Selanjutnya mengenai transformasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal, Perlu diketahui bahwa MA Al-Islam

---

<sup>48</sup> Lihat Transkrip wawancara Kode 04/W/12-11/2023/012-015

<sup>49</sup> Lihat Transkrip wawancara Kode 12/W/21-01/2024/003-009

Joresan mempunyai banyak murid dengan perbedaan murid yang beragam tersebar di seluruh wilayah Indonesia, karena banyaknya wilayah tentunya banyak budaya yang dibawa. Berikut penulis paparkan data yang telah dihimpun dari wawancara dan observasi. Berikut pengenalan penerimaan budaya lokal yang dilakukan oleh MA Al-Islam Joresan berdasarkan wawancara dengan kesiswaan:

Pada waktu *Khutbatul Arsy* atau pekan perkenalan, siswa sangat antusias dalam menyiapkan atribut daerahnya masing-masing, sehingga sangat beragam sekali pakaian yang digunakan sehingga santri lain akan tahu, ohh ini dari daerah banten pakaiannya seperti itu, ohh ini dari lampung berbeda dengan daerah lain. Kemudian setelah itu mereka baris berbaris dan dinilai oleh panitia.<sup>50</sup>

*Khutbatul 'Arsy* merupakan salah satu kegiatan yang dijadikan MA Al-Islam sebagai pembiasaan santri untuk mengenal budaya dan menerima budaya lokal, dibuktikan dengan pemakaian adat masing-masing. Hal ini didukung dengan pendapat yang disampaikan oleh waka kurikulum:

Bentuk kegiatan santri yang menyangkut hal tersebut, adalah kosulatan mas, itu acara besar tahunan yang diawali dengan baris-berbaris

---

<sup>50</sup> Lihat transkrip wawancara kode 05/W/12-11/2023/004-010

menggunakan pakaian adat masing-masing daerah, yang beda daerah bisa melihat dan menerima adanya perbedaan yang ada.<sup>51</sup>

Dalam pelaksanaannya kegiatan *Khutbatul Arsy* dimulai dengan baris-berbaris atau lebih dikenal dengan *konsulatan*, kegiatan ini berisikan daerah-daerah asal dari semua santri, kemudian kelompok asal daerah itu memakai busana khas daerahnya masing-masing. Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh santri bernama Nikma:

Kegiatan penanaman budaya biasanya ada di *konsulatan* pak, kegiatan itu disini dengan baris-berbaris sesuai dengan rumah masing-masing. Umpamanya ada yang dari Madura berarti menggunakan pakaian adat Madura, seperti itu.<sup>52</sup>

Namun juga terdapat kegiatan yang lainnya yang menginterpertasikan pengenalan budaya lokal di MA Al-Islam yaitu dengan budaya *tumpengan*. Seperti yang disampaikan oleh waka kurikulum:

Ada mas biasanya sini ada kegiatan seperti membuat tumpeng yang dilaksanakan pada waktu ulang tahun

---

<sup>51</sup> Lihat transkrip wawancara kode 09/W/15-11/2023/004-008

<sup>52</sup> Lihat transkrip wawancara kode 13/W/23-01/2024/003-006

sekolah, biasanya ada pada bulan Mei. Kegiatan itu semuanya dilakukan oleh santri.<sup>53</sup>

Dari data di atas, bentuk transformasi nilai akomodatif budaya lokal terdapat dalam kegiatan *konsultatan* atau gerak jalan menggunakan atribut daerah masing-masing siswa, kemudian ada dengan pembuatan tumpeng yang dilaksanakan ketika ulang tahun sekolah yang keseluruhan kegiatan merupakan tindakan yang dilaksanakan oleh santri Al-Islam Joresan.

## **B. Analisis Data mengenai Transformasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan**

Madrasah Aliyah Al-Islam merupakan salah satu madrasah yang berlandaskan *ahlus sunnah wal jamaah* yang sedang menanamkan moderasi beragama pada santri-santrinya. Tentunya hal itu merupakan hal yang *urgent* saat ini dan menjadi penting dikalangan umat Islam dan umat lainnya. Oleh karena itu perlu adanya internalisasi atau proses kehadiran suatu nilai kepada diri seseorang.

---

<sup>53</sup> Lihat transkrip wawancara kode 09/W/15-11/2023/011-014

Moderasi beragama merupakan hal yang dibutuhkan saat ini, Sutrisno menegaskan bahwa moderate, tidak dapat dilepaskan dari dua kata kunci lainnya, yakni berimbang (*balance*), dan adil (*justice*). Moderat bukan berarti kita kompromi dengan prinsip-prinsip pokok (*ushuliyah*) ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain: moderat berarti *confidence, right balancing, and justice*. Konsep tersebut mengajarkan kita untuk bersifat tengah-tengah dalam hal agama tidak bersifat ekstrim kanan maupun kiri. Jadi moderasi beragama yang dimaksud adalah salah satu pandangan atau sikap yang slalu berusaha mengambil posisi tengah dalam agama islam. Posisi tengah ini dari dua sikap yang bersebrangan antara kaum liberal dan kaum fundamental yakni tektual dan kontekstul. Ada hak dan kebebasan yang harus di imbangi dengan kewajiban. Adanya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan *ukhrowi*.<sup>54</sup>

Berdasarkan temuan data yang dikumpulkan oleh peneliti, baik berdasarkan observasi, dokumentasi dan hasil

---

<sup>54</sup> Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 6, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

wawancara peneliti dengan kepala sekolah tertera bahwa moderasi bukan hanya tentang umat lain agama saja, namun umat yang se-agama juga perlu adanya moderasi, seperti organisasi dalam Islam yang banyak jumlahnya, ada NU, Muhammadiyah, LDII dan lainnya. Perlu adanya persatuan dan pandangan mengambil posisi tengah dalam menentukan hal.

Moderasi memiliki empat indikator yaitu komitmen kebangsaan atau nasionalisme, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Hal ini menjadi poros dalam penelitian ini, dimana dikatakan seseorang itu moderat jika mempunyai 4 indikator tersebut. Pada bab ini peneliti berfokus pada wawasan kebangsaan atau biasa dikenal dengan nasionalisme, Nasionalisme merupakan sikap mental atau tingkah laku individu maupun masyarakat yang menunjukkan adanya loyalitas serta pengabdian yang tinggi terhadap bangsa dan negaranya.

Sedangkan internalisasi merupakan penggabungan, penyatuan sikap, standarisasi laku, pendapat, dan seterusnya yang terdapat di dalam kepribadian serta penyatuan nilai diri dalam seseorang dan dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, dan nilai atau

aturan-aturan baku pada diri seseorang. Internalisasi memiliki tahapan-tahapan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi. Berikut merupakan tahapan-tahapan internalisasi nilai moderasi beragama berdasarkan indikator komitmen kebangsaan atau nasionalisme di MA Al-Islam Joresan:

1. Tranformasi nilai nasionalisme

Pada tahap ini terjadi proses pemberian informasi nilai-nilai yang baik dari pendidik kepada peserta didik yang dilakukan secara verbal atau satu arah. Nilai nasionalisme pada tahap ini sudah dilakukan di MA Al-Islam Joresan berdasarkan wawancara dengan waka kesiswaan, dapat temuan bahwa pemberian informasi ini terjadi pada saat upacara bendera pada hari Sabtu, saat pelaksanaan upacara terdapat prosesi amanat pembina upacara yang didalamnya berisi himbauan yang pertama biasanya mengenai evaluasi mengenai jalannya upacara serta seruan untuk senantiasa mengikuti upacara bendera. Beliau juga menambahkan upacara ini bersifat wajib bagi seluruh siswa tidak hanya MA saja, upacara ini dilakukan bertujuan guna cerminan menjadi warga negara yang baik,

dengan adanya upacara kita juga menghargai jasa para pahlawan yang telah gugur demi kemerdekaan.

Berbeda dengan pendapat waka kesiswaan, waka kurikulum mempunyai cara untuk menginformasikan nasionalisme, yaitu dengan melalui pelajaran PKn, melalui pelajaran guru PKn, kurikulum menginstruksikan untuk mengingatkan akan komitmen yang ada dalam pancasila, cinta akan negara Indonesia. Pelaksananya sesuai dengan jam pelajaran PKn di kelas masing-masing, diharapkan siswa mengetahui secara teoritis akan nasionalisme yang telah dijelaskan oleh guru PKn, sehingga tertanam pada jiwanya rasa cinta tanah air.

Sedangkan menurut salah satu santri, memaparkan dengan adanya pemberian wawasan kebangsaan oleh bapak ibu guru dia semakin mengetahui akan pentingnya nasionalisme itu dimulai sejak dini.

## 2. Tranformasi nilai toleransi

Pada tahap ini terjadi proses pemberian informasi nilai-nilai yang baik dari pendidik kepada peserta didik yang dilakukan secara verbal atau satu arah. Nilai toleransi pada tahap ini sudah dilakukan di MA Al-Islam Joresan berdasarkan wawancara dengan waka kesiswaan, dapat temuan bahwa pemberian informasi ini berupa slogan

toleransi dan berupa penyampaian dari guru yang memang tidak tercantum dalam RPP namun diinstruksikan untuk selalu toleransi mengingat banyaknya murid yang berasal dari berbagai wilayah.

Selain hal diatas, juga terdapat persamaan hak dan kewajiban di sekolah, seluruh murid mendapatkan jam pelajaran yang sama pulangny juga sama tidak ada yang dibedakan baik asal tempat tinggal maupun jenjang kelasnya, ada juga yang jelas terlihat, potongan rambut yang ada disekolah disamakan bahkan mendatangkan tukang cukur ke pondok mengantisipasi potongan yang tidak pantas untuk kaum santri.

Selanjutnya mengenai pemberian informasi nilai toleransi ini juga terdapat dalam pembelajaran di kelas yaitu pada pelajaran al-Adyan, yang membahas khusus agama-agama yang ada di dunia. Pelajaran ini mengajarkan agar para santri mengetahui dan menerima perbedaan, karena berbagai macam aliran keagamaan. Pelajaran ini tetap dipertahankan di era sekarang gunanya untuk memberi wawasan kepada santri akan pentingnya menerima perbedaan dan toleransi akan amalan dan ibadah umat lainnya.

### 3. Tranformasi nilai anti kekerasan

Pada tahap ini terjadi proses pemberian informasi nilai-nilai yang baik dari pendidik kepada peserta didik yang dilakukan secara verbal atau satu arah. Kaitanya dengan nilai anti kekerasan pada tahap ini sudah dilakukan di MA Al-Islam Joresan berdasarkan wawancara dengan waka kesiswaan, dapat temuan bahwa pemberian informasi ini berupa sosialisasi yang dilakukan oleh pihak Polsek mengenai anti kekerasan dikalangan para santri, anti *bullying* dan kenakalan remaja. MA Al-Islam menginginkan adanya kegiatan ini siswa sadar akan bahaya yang ditimbulkan akibat tawuran dan kekerasan.

Selain dari Polsek, guru BK dan Kesiswaan juga rutin memonitoring kelas dan memberikan pengetahuan akan bahaya yang ditimbulkan akibat kenakalan di usia remaja. Selanjutnya selain siswa, gurunya pun diberi pengetahuan atau workshop menjadi guru teladan atau sekarang dikenal dengan sekolah ramah anak, sehingga dapat menjadi panutan bagi siswanya, sama halnya dalam memberikan keteladanan mengenai nilai anti kekerasan.

Dengan adanya sosialisasi dari Polsek, MA Al-Islam Mengharap kepada siswa menjauhi perilaku anarkis dan membahayakan pada diri sendiri dan orang orang lain. Dengan diterapkannya metode-metode tersebut nantinya

dapat memberikan panutan dan dorongan kepada siswa tentang nilai-nilai anti kekerasan sehingga siswa pun dapat mencapai tujuan yang mereka masing-masing inginkan.

#### 4. Transformasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal

Pada tahap ini terjadi proses pemberian informasi nilai-nilai yang baik dari pendidik kepada peserta didik yang dilakukan secara verbal atau satu arah. Bentuk internalisasi melalui tahap ini dilaksanakan dengan kegiatan berikut:

##### a. *Konsulatan pada Khutbatul 'Arsy.*

Kegiatan *konsulatan* merupakan rangkaian kegiatan *Khutbatul Arsy* atau pekan perkenalan yang digelar 1 tahun sekali di MA Al-Islam Joresan. Kegiatan *konsulatan* merupakan bentuk penginformasian atau pemberian wawasan budaya kepada santri, karena didalamnya siswa dikelompokkan sesuai dengan alamat asal santri, kemudian berhias dan menggunakan atribut dan busana daerahnya masing-masing. Dalam hal ini memungkinkan satu daerah dengan daerah lainnya akan lebih mengenal dan lebih menerima budaya yang ada.

##### b. *Tumpengan*

Kegiatan *tumpengan* ini merupakan kegiatan yang digelar pada saat hari ulang tahun sekolah pada tanggal 2

Mei setiap tahunnya dengan tujuan untuk mengenalkan budaya tumpeng ke semua santri. Santri diminta untuk membuat tumpeng yang nantinya dinilai oleh guru, acara dimulai dengan doa bersama dan diakhir acara *tumpengan*, hasil dari tumpeng dimakan oleh santri seluruhnya.

### C. Sinkronisasi dan Transformatif

Internalisasi menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin mengatakan bahwa mengatakan bahwa tahapan awal dalam internalisasi nilai adalah pengenalan dan pemberian informasi mengenai nilai yang akan diinternalisasi sampai kepada tahap karakterisasi dengan pengakaran pada diri seseorang.<sup>55</sup> Tahapan internalisasi terbagi dalam tiga tahap, tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai internalisasi nilai moderasi beragama.

---

<sup>55</sup> Kama Abdul Hakam and H Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016). 6-7

## 1. Transformasi nilai nasionalisme

Proses pemberian informasi nilai-nilai yang baik dan kurang baik dari pendidik kepada peserta didik yang dilakukan secara verbal atau satu arah. Pada tahap ini telah dilakukan berbagai kegiatan untuk mengenalkan nasionalisme yang ada di MA Al-Islam Joresan. Berikut merupakan bentuk pengenalan dan pemberian informasi.

### a. Amanat pembina upacara

Amanat pembina upacara di MA Al-Islam Joresan memuat ajakan dan motivasi untuk senantiasa cinta kepada tanah air diwujudkan dengan ikut serta dalam upacara bendera yang dilaksanakan hari Sabtu. Pada saat amanat, penyampaian informasi mengenai ajakan untuk bernasionalisme ini disampaikan di awal setelah adanya evaluasi mengenai upacara yang dilaksanakan. Berdasarkan data diatas sesuai dengan indikator nasionalisme yang disampaikan oleh Aman yang dikutip oleh Sri Uji Lestari, nilai-nilai nasionalisme yang perlu ditanamkan antara lain cinta tanah air, rela berkorban, bangga pada budaya yang beragam, menghargai jasa para pahlawan serta

mengutamakan kepentingan umum.<sup>56</sup> Nilai nasionalisme yang sesuai dengan teori tersebut adalah cinta tanah air dengan internalisasi berupa pemberian informasi pada amanat pembina upacara.

#### b. Pembelajaran PKn

Terdapat pula pemberian informasi dan pengetahuan pada pembelajaran PKn dan sejarah. MA Al-Islam Joresan melalui waka kurikulum menginstruksikan kepada seluruh bapak ibu guru pangajar mapel tersebut untuk mengingatkan akan pentingnya nasionalisme. Dalam pembelajaran PKn di kelas 10 umpunya terdapat bab yang menjelaskan awal mula kemerdekaan Indonesia. Hal ini menurut pelajaran PKn memasukkan unsur-unsur cinta tanah air dengan menggambar tokoh pahlawan dengan deskripsi pahlawan di bawahnya. Dalam pelajaran Sejarah, khususnya kelas 10 pada bab 4 bertemakan sumpah pemuda dan jati diri ke-Indonesiaan. Pada kesempatan mengajar bab ini guru bisa mengajarkan pentingnya nasionalisme yang harus tertanam pada jiwa santri. Karena banyak dari

---

<sup>56</sup> Sri Uji Lestari, Ufi Saraswati, and Abdul Muntholib, "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI Di SMA Negeri 1 Sukorejo," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 13, no. 2 (2018): 1.

kalangan kyai yang ikut mensukseskan kemerdekaan Indonesia.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Soewarso, mengatakan, sejarah dapat berfungsi sebagai dasar bagi terbinanya identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa kita masa kini maupun masa yang akan datang.<sup>57</sup> Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan di MA Al-Islam Joresan yang telah membangun nasionalisme dari belajar materi sejarah. Dari pembelajaran Pendidikan Pancasila atau lebih dengan PKn, juga mengajarkan akan pentingnya nasionalisme, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sefhiana Andara, yang menjelaskan tentang pentingnya nasionalisme ini diterapkan guru dalam pembelajaran PKn, dan ditanamkan sejak dini karena pada pelajaran ini menghususkan menjadi warga negara yang baik dengan cara mempelajari pancasila terlebih dahulu.<sup>58</sup> Hal ini sesuai dengan yang dilaksanakan di MA Al-Islam Joresan. Dari

---

<sup>57</sup> Soewarso, *Cara-Cara Penyampaian Pendidikan Sejarah Untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Bangsanya* (Jakarta: DEPDIKNAS, 2000), 13.

<sup>58</sup> Sefhiana Andara, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, "Meningkatkan Semangat Nasionalisme Melalui Pembelajaran PPKn Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 2.

hal di atas, dapat dijelaskan bahwa moderasi beragama telah dilaksanakan dengan internalisasi menggunakan indikator nasionalisme.

## 2. Transformasi nilai toleransi

Proses pemberian informasi nilai-nilai yang baik dan kurang baik dari pendidik kepada peserta didik yang dilakukan secara verbal atau satu arah. Pada tahap ini telah dilakukan berbagai kegiatan untuk mengenalkan nilai toleransi yang ada di MA Al-Islam Joresan. Berikut merupakan bentuk pengenalan dan pemberian informasi.

### a. Seruan nasihat toleransi oleh guru

Mengingat banyaknya murid dari MA Al-Islam yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, oleh karena itu toleransi ini perlu dibangun untuk menjaga persatuan dan kesatuan antar siswa. Sebagaimana yang ada di MA Al-Islam Joresan terdapat instruksi dari guru akan pentingnya toleransi walaupun tidak terdapat dalam RPP namun hal itu sering disampaikan oleh guru di dalam kelas.

Hal diatas, sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan yang dikutip Attabik, nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Memberi nasehat dapat

memberikan pengaruh besar membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.<sup>59</sup>

b. Belajar toleransi melalui pelajaran al-Adyan

Toleransi atau rasa tenggang rasa tentunya memiliki banyak cara untuk mengajarkannya dan memasukkannya pada diri seseorang. Seperti yang ada dalam MA Al-Islam Joresan terdapat pelajaran khusus yang mempelajari agama-agama yang ada di dunia, seperti agama Budha Katolik dan Hindu. MA Al-Islam ingin menanamkan pada jiwa santrinya akan pentingnya nilai toleransi dengan cara mengetahui masing-masing agama beserta ajarannya sehingga mampu menghargai keberagaman. Materi ini sangat potensial membangun kesadaran toleransi keragaman keyakinan yang akan para santri temui saat hidup bermasyarakat kelak.

---

<sup>59</sup> Ahmad Atabik and Ahmad Burhanuddin, "Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak," *Elementary* vol 3, no. 2 (2015): 2, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/1454/1330>.

Hal diatas sesuai dengan indikator toleransi yang dikemukakan oleh Agus Supriyanto, indikator sikap seseorang dikatakan toleransi apabila memenuhi aspek toleransi seperti peduli, cinta, saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan dengan orang lain, menghargai diri sendiri, menghargai kebaikan orang lain, terbuka, kenyamanan dalam kehidupan, kenyamanan dengan orang lain.<sup>60</sup> Berarti santri MA Al-Islam beserta guru pada pembelajaran kitab al-Adyan dengan tujuan menghargai keberagaman agama sejalan dengan indikator toleransi berupa menghargai perbedaan dengan orang lain.

### 3. Transformasi nilai anti kekerasan

Proses pemberian informasi nilai-nilai yang baik dan kurang baik dari pendidik kepada peserta didik yang dilakukan secara verbal atau satu arah. Pada tahap ini telah dilakukan berbagai kegiatan untuk mengenalkan nilai anti kekerasan yang ada di MA Al-Islam Joresan melalui sosialisasi anti kekerasan dan anti *bullying* oleh kepolisian.

---

<sup>60</sup> Agus Supriyanto and Amien Wahyudi, "Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu," *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 2 (2017): 5, <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>.

Mengingat banyaknya santri dari MA Al-Islam yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, oleh karena itu toleransi ini perlu dibangun untuk menjaga persatuan dan kesatuan antar siswa. Di MA Al-Islam juga terdapat berbagai aliran pencak silat yang diikuti oleh sebagian siswa. Salah satu yang dilakukan oleh MA Al-Islam Joresan adalah dengan pemberian sosialisasi anti kekerasan dan anti bullying oleh kepolisian kepada siswa. Hal ini sebagai sarana penyampaian informasi mengenai bahaya yang ditimbulkan dari adanya kekerasan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Lukmono, tindakan anti kekerasan berusaha untuk meningkatkan potensi komunikasi yang penuh kebenaran, mencegah dan menghentikan perilaku yang merusak.<sup>61</sup>

Selain adanya pemberian informasi dari kepolisian, selanjutnya selain siswa, gurunya pun diberi pengetahuan atau workshop menjadi guru teladan atau sekarang dikenal dengan sekolah ramah anak, sehingga dapat menjadi panutan bagi siswanya.

---

<sup>61</sup> Irawan Budi Lukmono, "Agent of Peace Menjadi Pembawa Damai Seperti Teladan Kristus," *Yogyakarta: PBMR Andi (Anggota IKAPI)*, 2021, 7.

Keteladanan merupakan salah satu metode yang digunakan agar tidak terjadi anti kekerasan. Guru adalah tokoh figur yang baik dalam pandangan siswa, oleh sebab itu sering kali guru menjadi panutan bagi siswanya karena peneladanannya dianggap baik untuk menginternalisasikan nilai anti kekerasan. Metode keteladanan (*uswatun hasanah*) yaitu diterapkan dengan cara untuk memberikan contoh-contoh teladan yang baik itu berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak bagi setiap akhlak manusia.<sup>62</sup>

Dari uraian diatas, peneliti melihat bahwa transformasi nilai anti toleransi ini ada dalam sosialisasi baik untuk guru maupun untuk santri. Sehingga teori keteladanan menjadi sejalan dan efektif digunakan dalam menyampaikan informasi anti kekerasan guna menjadikan siswa memiliki sikap moderasi beragama.

#### 4. Transformasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal

Proses pemberian informasi nilai-nilai yang baik dan kurang baik dari pendidik kepada peserta didik yang dilakukan secara verbal atau satu arah. Pada tahap ini telah

---

<sup>62</sup> Binti Maunah, "Metodologi Pengajaran Agama Islam" (Jakarta: Teras, 2009). 94

dilakukan berbagai kegiatan untuk mengenalkan nilai akomodatif terhadap budaya lokal yang ada di MA Al-Islam Joresan sebagai berikut:

a. *Konsulatan* pada *Khutbatul 'Arsy*.

Kegiatan *konsulatan* merupakan rangkaian kegiatan *Khutbatul Arsy* atau pekan perkenalan yang digelar 1 tahun sekali di MA Al-Islam Joresan. Kegiatan *konsulatan* merupakan bentuk penginformasian atau pemberian wawasan budaya kepada santri, karena didalamnya siswa dikelompokkan sesuai dengan alamat asal santri, kemudian berhias dan menggunakan atribut dan busana daerahnya masing-masing. Dalam hal ini memungkinkan satu daerah dengan daerah lain akan lebih mengenal dan lebih menerima budaya yang ada.

Pemberian informasi dengan *konsulatan* ini berupa gerak jalan dengan memakai busana adat masing-masing kelompok regional hal ini sesuai dengan tujuan dari moderasi. Menurut pendapat Juwaini, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik

Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya.<sup>63</sup>

b. *Tumpengan*

Tumpeng adalah nasi yang berbentuk kerucut dan pada umumnya tinggi kerucut lebih besar dari pada diameter lingkaran dasar kecucutnya. Tumpeng biasanya selain nasi juga terdiri atas lauk pendamping seperti urap, daging dan lauk lainnya.<sup>64</sup> Kegiatan *tumpengan* di MA Al-Islam Joresan merupakan kegiatan yang digelar pada saat hari ulang tahun sekolah pada tanggal 2 Mei setiap tahunnya dengan tujuan untuk mengenalkan budaya tumpeng ke semua santri. Santri diminta untuk membuat tumpeng yang nantinya dinilai oleh guru, acara dimulai dengan doa bersama dan diakhir acara *tumpengan*, hasil dari tumpeng dimakan oleh santri seluruhnya.

Dalam hal pemberian informasi budaya kepada santri dengan *tumpengan* ini selaras dengan yang disampaikan oleh Pianto, bahwa tradisi *tumpengan* merupakan salah satu bentuk budaya yang memiliki nilai filosofis tinggi. Oleh

---

<sup>63</sup> Juwaini, *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023), 214.

<sup>64</sup> Murdijati Gardjito, *Serba-Serbi Tumpeng: Tumpeng Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 4.

karena itu, sangatlah penting untuk melestarikan tradisi tumpengan.<sup>65</sup>



---

<sup>65</sup> Heru Arif Pianto, Samsul Hadi, and Ahmad Nurcholis, “Tradisi Tumpengan: Simbol Kehidupan Masyarakat Jawa,” *Bandar Maulana: Jurnal Sejarah Kebudayaan* 27, no. 1 (2022): 2.

## **BAB V**

### **TRANSAKSI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SISWA MADRASAH ALIYAH AL-ISLAM JORESAN**

#### **A. Paparan Data mengenai Transaksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan**

Bab ini menerangkan tentang transaksi nilai moderasi beragama yang ada di MA Al-Islam Joresan dalam komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal yang menjadi indikator seseorang itu bermoderasi beragama.

Perlu diketahui bahwa MA Al-Islam Joresan mempunyai banyak murid dengan perbedaan murid yang beragam tersebar di seluruh wilayah. Selanjutnya bagian kesiswaan menjelaskan mengenai internalisasi melalui hubungan komunikasi dua arah yakni antara guru dan murid, sehingga terjadi *feedback* dari adanya kegiatan pemberian motivasi sebelumnya:

Hanya ada satu cara yang selama ini ada di MA Al-Islam, hal ini adalah upacara bendera, upacara bendera ini kami selenggarakan bagi seluruh santri dan bapak ibu guru, termasuk petugasnya juga berasal dari siswa, baik persiapan upacara seperti peralatan pengeras suara, atribut petugas serta melatih petugas upacara yang di hari sebelumnya, hal ini pyur dilakukan oleh santri, bahkan di waktu tertentu, seperti hari 17 Agustus terdapat santri yang melembur demi kesuksesan acara upacara.<sup>66</sup>

Dari data di atas, tertera bahwa hubungan dua arah ini terjadi pada saat upacara bendera hari Sabtu, dimana murid sangat antusias dan khidmat dalam mengikuti upacara bendera namun tak jarang juga terdapat murid yang bermain dengan rekanya. Oleh karena itu, tidak hanya murid saja yang ikut upacara namun guru juga ikut upacara mendampingi murid ketika berada di lapangan upacara, sehingga upacara dapat digelar dengan kondusif dan khidmat. Sehingga antara guru dan murid sehingga terjadi interaksi baik guru dan murid, seperti dalam hal pengkondisian di lapangan, tentunya banyak murid yang bermain dan bergurau sehingga menggagu yang lainnya bisa dikondisikan oleh guru yang berada di sampingnya.

---

<sup>66</sup> Lihat Transkrip wawancara kode 02/W/11-11/2023/036-046

Hal diatas berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Januari 2024, yakni selama prosesi upacara memang semuanya dijadikan dalam satu lapangan dan seluruh santri baik MA, SMK dan MTs mengikutinya, pada saat itu juga terdapat 11 santri yang terlambat dan disendirikan barisannya, pada saat itu juga terdapat penindakan berupa peringatan dari guru kepada santri untuk khidmat dan diam pada saat upacara. Namun peneliti melihat tidak semua guru hadir dalam pelaksanaan upacara bendera.

Selain hal itu terdapat pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh waka kurikulum, mengenai hubungan dua arah dalam proses internalisasi nasionalisme:

Kegiatan yang dilakukan guru dan murid dalam hal ini adalah dengan adanya pelafalan mars subbanul wathon yang mengintruksikan kepada siswa untuk cinta tanah air karena cinta tanah air itu sebagian dari Iman. Hal ini di kumandangkan pada saat upacara bendera dan upacara dalam setiap kegiatan siswa. Dengan adanya upacara tersebut maka tercermin rasa cinta tanah air dan keinginan menjadi warga negara yang baik.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>Lihat Transkrip wawancara kode 05/W/14-11/2023/019-027

Selanjutnya, peneliti melanjutkan dengan transaksi nilai atau, adanya hubungan timbal balik antara guru dengan murid dalam proses internalisasi. Di MA Al-Islam Joresan terdapat hubungan antara guru dengan murid yang memuat akan nilai toleransi, seperti yang disampaikan oleh Waka Kesiswaan:

Ada, hal ini terdapat pada kegiatan diskusi dalam pembelajaran, Dimana guru dan siswa memecahkan suatu permasalahan yang ada, santri dilatih berpikir kritis tanpa menjatuhkan satu sama lain.<sup>68</sup>

Menurut pendapat waka kesiswaan dan ditambah dengan observasi peneliti yang terdapat di kelas, guru membuat kelompok untuk memecahkan suatu perkara atau permasalahan, satu kelas dibagi menjadi 6 kelompok kecil, 1 kelompok terdiri atas 5-6 santri. Tidak ada penolakan dari siswa mengenai pembagian kelompok oleh guru. Kemudian guru menyuruh untuk berdiskusi sesuai kelompok masing-masing. Perkelompok diberi waktu 30 menit untuk mendiskusikan teman yang dikaji, kemudian salah satu siswa menulis dan selebihnya maju sebagai presentator.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Lihat transkrip wawancara kode 03/W/11-11/2023/020-023

<sup>69</sup> Lihat transkrip observasi kode 02/O/21-01/2024

Sering kami berdiskusi dengan teman kami, tidak hanya laki-laki saja namun terkadang harus dengan perempuan supaya genap pembagiannya. seperti pada pelajarannya bu Irma, kami sering berdiskusi membahas sebuah masalah dan mencari solusi atas permasalahan itu, tapi terkadang serius sampai lupa kalau jamnya mau habis, kerjasama team mungkin yang selama ini sulit dilakukan karena tak jarang terdapat perbedaan pendapat diantara teman, namun biasanya difokuskan lagi oleh guru mapel.<sup>70</sup>

Dari wawancara dengan murid bernama Ilham Maulana yang sekaligus anggota Aslam, di dalam kelas sering melakukan diskusi, tidak hanya sesama laki-laki saja namun juga terkadang dengan perempuan. Diskusi tersebut dibuat untuk mencari solusi atas sebuah permasalahan dan diminta untuk membuat pendapat masing-masing, kemudian pendapat yang diterima kelompok itulah yang dijadikan pegangan kelompok dalam menjawab pertanyaan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Waka kurikulum mengenai diskusi di kelas. Menurut wawancara dengan waka kurikulum, toleransi dengan hubungan timbal balik:

---

<sup>70</sup> Lihat transkrip wawancara kode 11/W/21-01/2024/009-017

Selain itu guru dan siswa membuat kesepakatan kelas yang di dalamnya terdapat peraturan dalam kelas disepakati oleh semua. Guru juga membuat kelas menjadi kelompok-kelompok kecil yang selanjutnya siswa diminta untuk berdiskusi dengan lainnya dan bekerjasama dalam menjawab soal, itu yang ada dalam pembelajaran.<sup>71</sup>

Berdasarkan wawancara diatas, sama dengan apa yang disampaikan oleh waka kurikulum, diskusi di kelas, bekerjasama dalam menjawab soal yang telah diberikan oleh guru pengampu mata pelajaran. Selain itu juga terdapat kesepakatan kelas yang dibuat oleh wali kelas dan murid yang didalamnya memuat peraturan kelas yang telah disepakati. Ketika kegiatan pembelajaran dengan kegiatan diskusi disana siswa ditanamkan untuk belajar dalam membina perbedaan agar terbangun rasa persaudaraan, bisa saling pengertian, membina sikap tolong menolong, menghargai pendapat orang lain, memiliki kebebasan untuk berpendapat.

Mengenai diskusi ini, peneliti melakukan observasi dengan masuk langsung di kelas yang bersangkutan, Penanaman nilai-nilai toleransi tidak disebutkan secara rinci

---

<sup>71</sup> Lihat transkrip wawancara kode 07/W/15-11/2023/014-022

dalam RPP, tetapi peneliti melihat langsung ketika proses penanaman nilai-nilai toleransi di kelas ketika pembelajaran berlangsung dalam kegiatan diskusi kelompok. Dalam kegiatan diskusi, siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari beberapa anak dengan latar belakang yang berbeda-beda, membina sikap saling pengertian serta tolong menolong dan menghargai pendapat kelompok lain.

Selanjutnya mengenai tahap internalisasi berupa transaksi nilai atau hubungan antar guru dan santri dalam menanamkan anti kekerasan menurut waka kurikulum:

Hubungan dua arah antar guru dan santri tercermin dalam kegiatan salaman. Ketika bertemu dengan guru, dimanapun dan kapanpun. hal ini semata-mata merupakan tindakan kasih sayang dan *ta'dim* menunjukkan tidak ada kekerasan yang ada di sekolah. Selain itu kami juga melarang organisasi santri Al-Islam ASLAM menghukum siswa yang kedapatan bersalah dengan hukuman fisik, diganti dengan perbuatan lainnya, seperti membaca doa sebelum belajar di tempat ia terlambat.<sup>72</sup>

Dari ungkapan wawancara diatas, ditemukan data bahwa hubungan antara guru dan santri yang tercermin

---

<sup>72</sup> Lihat Transkrip wawancara Kode 08/W/15-11/2023/014-021

dalam penanaman nilai anti kekerasan tertuang dalam kegiatan salaman, menurut informan tersebut, tindakan tersebut untuk menimbulkan rasa kasih sayang dan menghapus stigma buruk siswa dimana guru itu galak. Selain itu, MA Al-Islam Joresan melarang menggunakan kekerasan dalam hal penindakan kesalahan santri. Sekarang lebih ditekankan pada perbuatan yang mengarah kepada pembiasaan baik.

Hal serupa juga diterangkan oleh waka kesiswaan:

Penanaman nilai-nilai anti kekerasan dalam lingkungan sekolah sangatlah penting mas, melihat latar belakang siswa disini sangatlah berbeda-beda, nah untuk mengantisipasi adanya tindak kekerasan maka, kami mengadakan beberapa upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai anti kekerasan salah satunya yaitu dengan adanya kegiatan salaman/berjabat tangan antara siswa dengan guru setiap bertemu.<sup>73</sup>

Dari beberapa pendapat di atas telah ditemukan bahwasanya transaksi nilai anti kekerasan di MA Al-Islam Joresan yaitu dengan adanya kegiatan salaman/berjabat

---

<sup>73</sup> Lihat Transkrip wawancara Kode 04/W/12-11/2023/018-025

tangan antara siswa dengan guru setiap kali bertemu. Hal diatas juga didukung dengan obervasi peneliti ketika kegiatan salaman. Jadi, ketika berpapasan kepada guru dengan santri kedapatan langsung bersalaman dengan mencium tangan guru tersebut. Kejadian ini terjadi pada waktu jam istirahat pertama.<sup>74</sup>

Selanjutnya, mengenai internalisasi transaksi menggunakan hubungan timbal balik antara ustadz dengan santri, peneliti telah melakukan wawancara dengan waka kesiswaan:

Selama 1 tahun ini setiap bulan khusus mas, seperti Ramadhan dan hari santri kami mewajibkan siswa dan ustadz menggunakan sarung selama proses belajar mengajar. Kami berharap siswa bisa menerima adanya perkembangan zaman namun juga tidak melepaskan tradisi masyarakat sekitar.<sup>75</sup>

Berdasarkan wawancara dengan di atas, termuat bahwa santri dan guru terlibat bersama dalam budaya memakai sarung sebagai budaya asli Indonesia yang dilaksanakan setiap bulan Ramadhan dan hari santri.

---

<sup>74</sup> Lihat transkrip observasi kode 03/O/21-01/2024

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara kode 05/W/12-11/2023/014-018

Menurut waka kurikulum, kegiatan mengenai penerimaan budaya lokal ini terletak pada pelajaran seni budaya, namun tidak hanya terbatas pada pelajaran saja, berikut ulasan wawancara dengan waka kurikulum:

Dalam rangka menyampaikan informasi mengenai budaya lokal kepada santri dengan bantuan pelajaran seni budaya dan bahasa Jawa tapi tidak hanya itu saja mas, kami sering menggabungkannya dengan kegiatan 1 muharram yang lebih di kenal dengan grebeg suro dengan Sima'an al-Qur'an nginep di sekolah *ngalap berkah* datangnya tahun yang baru, kegiatan ini di dukung lagi dengan adanya maulidan yang disertai dengan *angguk an* bahasanya Jawanya yang dilaksanakan di asrama putra.<sup>76</sup>

Pada saat perayaan Grebeg Suro yang terkenal di Ponorogo, MA Al-Islam Joresan mengkolaborasikannya dengan kegiatan Sima'an al-Qur'an malam 1 Muharram untuk mengharap berkahnya tahun yang baru. Selain itu teradapat juga budaya *angguk an* yang dilaksanakan oleh santri putra pada saat perayaan maulidan.

Hal di atas mendapat respon yang baik dari santri, seperti yang disampaikan oleh saudara Ihsan:

---

<sup>76</sup> Lihat transkrip wawancara kode 09/W/15-11/2023/018-026

Menurut saya mas, budaya di MA Al-Islam selain menggunakan sarung pada hari besar adalah *angguk an*, saya belum pernah mengerti dan baru tahu semenjak saya di pondok ini.<sup>77</sup>

Ternyata budaya *angguk an* sebagai budaya khas Jawa telah di internalisasikan melalui kegiatan maulidan di MA Al-Islam Joresan. Dari adanya wawancara diatas, peneliti menemukan adanya pembiasaan memakai sarung pada waktu tertentu, kemudian ada kegiatan sima'an untuk merayakan malam 1 Suro atau malam 1 Muharram, terakhir adalah kegiatan *angguk an* yang dilaksanakan pada bulan kelahiran nabi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan cara yang dilakukan oleh madrasah untuk mentransaksikan nilai penerimaan budaya lokal.

## **B. Analisis Data mengenai Transaksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan**

Madrasah Aliyah Al-Islam merupakan salah satu madrasah yang berlandaskan *ahlus sunnah wal jamaah* yang sedang menanamkan moderasi beragama pada santri-santrinya. Tentunya hal itu merupakan hal yang *urgent* saat

---

<sup>77</sup> Lihat transkrip wawancara kode 14/W/23-01/2024/003-005

ini dan menjadi penting dikalangan umat Islam dan umat lainnya. Oleh karena itu perlu adanya internalisasi atau proses penghadiran suatu nilai kepada diri seseorang.

Moderasi memiliki empat indikator yaitu wawasan kebangsaan atau nasionalisme, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Hal ini menjadi poros dalam penelitian ini, dimana dikatakan seseorang itu moderat jika mempunyai 4 indikator tersebut. Pada bab ini peneliti berfokus pada nasionalisme, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Sama seperti yang ada dalam bab sebelumnya internalisasi merupakan penggabungan, penyatuan sikap, standartisasi laku, pendapat, dan seterusnya yang terdapat di dalam kepribadian serta penyatuan nilai diri dalam seseorang dan dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, dan nilai atau aturan-aturan baku pada diri seseorang. Internalisasi memiliki tahapan-tahapan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi.

#### 1. Transaksi nilai nasionalisme

Proses internalisasi nilai melalui komunikasi bentuk dua arah antara pendidik dan peserta didik sehingga

memperoleh timbal balik dari proses interaksi tersebut. Di MA Al-Islam Joresan sesuai dengan wawancara dengan waka kurikulum telah ditemukan bahwa guru dan murid melaksanakan upacara bendera, tidak hanya murid saja namun keseluruhan bapak ibu guru juga ikut mendampingi siswa, hal ini merupakan timbal balik dari apa yang disampaikan pembina upacara akan pentingnya nasionalisme, terbukti bila didampingi oleh bapak ibu guru upacara berjalan dengan khidmat.

## 2. Transaksi nilai toleransi

Pada tahap ini terjadi proses internalisasi nilai melalui komunikasi bentuk dua arah antara pendidik dan peserta didik sehingga memperoleh timbal balik dari proses interaksi tersebut. Di MA Al-Islam Joresan sesuai dengan wawancara dengan waka kurikulum dan waka kesiswaan telah ditemukan bahwa guru dan murid melaksanakan diskusi dalam kelas, diskusi dalam kelas bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru.

Kegiatan diskusi ini terdiri dari kelompok-kelompok yang ada dalam satu kelas. Kemudian setiap kelompok berdiskusi dengan teman lainnya bahkan biasanya beradu argumen dalam satu kelompok untuk menentukan jawaban dan tepat dan bisa diterima oleh seluruh anggota kelompok.

Diskusi tersebut dibuat untuk mencari solusi atas sebuah permasalahan dan diminta untuk membuat pendapat masing-masing, kemudian pendapat yang diterima kelompok itulah yang dijadikan pegangan kelompok dalam menjawab pertanyaan.

Dengan diskusi guru menginginkan terjadinya kerjasama dan tolong menolong antar anggota kelompok sehingga dengan adanya diskusi, menerima pendapat orang lain, sehingga akan mementingkan kepentingan semua anggota bukan lagi mementingkan kepentingan pribadi.

### 3. Transaksi nilai anti kekerasan

Proses internalisasi nilai melalui komunikasi bentuk dua arah antara pendidik dan peserta didik sehingga memperoleh timbal balik dari proses interaksi tersebut. Di MA Al-Islam Joresan sesuai dengan wawancara dengan waka kurikulum dan waka kesiswaan telah ditemukan bahwa guru dan santri bersalaman ketika bertemu dimanapun.

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran

yang berulang-ulang. Pendidikan hanya akan menjadi angka-angka belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak usia dini.

Seperti yang dilaksanakan di MA Al-Islam Joresan pembiasaan ketika bertemu dengan guru mencium tangan sudah membudaya di sekolah ini, hal ini pembiasaan yang baik dilakukan dan akan terjadi hubungan timbal balik kebaikan dimana guru merasa dihormati sedangkan santri merasa disayang oleh gurunya.

#### 4. Transaksi nilai akomodatif terhadap budaya lokal

Pada tahap ini terjadi proses internalisasi nilai melalui komunikasi bentuk dua arah antara pendidik dan peserta didik sehingga memperoleh timbal balik dari proses interaksi tersebut. Di MA Al-Islam Joresan sesuai dengan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

##### a. Sima'an al-Qur'an

Kegiatan sima'an al-Qur'an yang dilaksanakan di MA Al-Islam Joresan merupakan serangkaian acara tahunan yang rutin digelar pada waktu 1 Muharram. Kegiatan ini dilaksanakan sore hari dan santri menetap

semalam di sekolah untuk menyimak al-Qur'an dan berharap mendapat keberkahan di tahun yang baru.

b. Tradisi *Angguk an*

Angguk an merupakan gerakan melambai-lambai disertai dengan tepuk pada waktu maulidan. Kegiatan di MA Al-Islam dilaksanakan di Asrama Putra. Angguk an merupakan salah satu penginformasian budaya yang ada di MA Al-Islam yang baru dimulai tahun ini.

c. Memakai sarung pada perayaan hari besar Islam

Memakai sarung merupakan ciri khas seorang santri yang mondok di pesantren. Ciri khas inilah yang diterapkan di MA Al-Islam ini. Dalam berbagai kesempatan santri diminta menggunakan sarung untuk kegiatan belajar mengajar, seperti pada bulan Ramadhan dan Hari Santri.

**C. Sinkronisasi dan Transformatif**

Internalisasi menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin mengatakan bahwa mengatakan bahwa tahapan awal dalam internalisasi nilai adalah pengenalan dan pemberian informasi mengenai nilai yang akan diinternalisasi sampai kepada tahap karakterisasi

dengan pengakaran pada diri seseorang.<sup>78</sup> Tahapan internalisasi terbagi dalam tiga tahap, tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai internalisasi nilai moderasi beragama melalui indikator toleransi terdiri dari komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.

#### 1. Transaksi nilai nasionalisme

Proses internalisasi nilai melalui komunikasi bentuk dua arah antara pendidik dan peserta didik sehingga memperoleh timbal balik dari proses interaksi tersebut. Tahapan ini guru tidak hanya memberikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, namun juga mempengaruhi nilai peserta didik untuk ikut serta dalam melaksanakan nilai dan memberi respon yang sesuai.<sup>79</sup>

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah ditemukan di MA Al-Islam Joresan terdapat hubungan timbal balik antara guru dengan murid untuk

---

<sup>78</sup> Hakam and Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. 6-7

<sup>79</sup> Hakam and Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, 6-7.

menanamkan nasionalisme ini, antara lain adalah upacara bendera pada hari Sabtu. Upacara bendera merupakan salah satu kegiatan yang bisa digunakan dalam menanamkan nasionalisme yang ada pada siswa. Dimana pada pelaksanaan upacara terdapat pengibaran bendera merah putih diiringi lagu Indonesia Raya, mengheningkan cipta dan mars Subbanul Wathon. Upacara bendera ini rutin dilakukan di MA Al-Islam Joresan dilaksanakan pada hari Sabtu dan wajib diikuti oleh seluruh santri dan bapak ibu guru, hal ini merupakan bentuk timbal balik dan hubungan dua arah antara guru dan murid yang bentuk timbal baliknya adalah mengikuti upacara dengan khidmat.

Adanya upacara bendera menjadikan murid bertambah akan rasa cinta tanah air, hal ini diungkapkan oleh Silviana Dinawati dalam penelitiannya yang berisikan bahwa upacara menjadi salah satu cara menanamkan rasa nasionalis, cinta tanah air dan patriotisme kepada siswa, karena didalamnya terdapat pengibaran bendera merah putih, melafalkan Pancasila dan mengheningkan cipta.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Silviana Dinawati and Muhamad Taufik Hidayat, "Tinjauan Pustaka Sistematis: Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Kegiatan Upacara Bendera Di Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 7, no. 1 (2023): 4, <https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1.122437>.

Upacara bendera yang dilaksanakan di MA Al-Islam Joresan juga diikuti oleh guru sebagai penyeimbang dan mengawasi jalannya upacara agar tetap dalam prosedur dan upacara bejalan secara khidmat. Hal ini merupakan bentuk kerjasama timbal balik antara siswa dan guru dalam menanamkan rasa nasiaonalis sehingga rasa cinta terhadap negeranya tersebut bisa menanggulangi dari adanya perbuatan tidak percaya akan Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## 2. Transaksi nilai toleransi

Proses internalisasi nilai melalui komunikasi bentuk dua arah antara pendidik dan peserta didik sehingga memperoleh timbal balik dari proses interaksi tersebut. Tahapan ini guru tidak hanya memberikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, namun juga mempengaruhi nilai peserta didik untuk ikut serta dalam melaksanakan nilai dan memberi respon yang sesuai.<sup>81</sup>

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah ditemukan di MA Al-Islam Joresan terdapat hubungan timbal balik antara guru dengan murid untuk

---

<sup>81</sup> Hakam and Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, 6–7.

menanamkan nilai toleransi ini, adalah diskusi yang ada di kelas. Kegiatan diskusi ini terdiri dari kelompok-kelompok yang ada dalam satu kelas. Kemudian setiap kelompok berdiskusi dengan teman lainnya bahkan biasanya beradu argumen dalam satu kelompok untuk menentukan jawaban dan tepat dan bisa diterima oleh seluruh anggota kelompok. Diskusi tersebut dibuat untuk mencari solusi atas sebuah permasalahan dan diminta untuk membuat pendapat masing-masing, kemudian pendapat yang diterima kelompok itulah yang dijadikan pegangan kelompok dalam menjawab pertanyaan.

Diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berfikir kelompok. Menurut Isjoni, diskusi adalah salah satu strategi belajar mengajar yang dilakukan seorang guru di sekolah, dalam diskusi ini orang berinteraksi antara dua atau lebih individu saling tukar menukar pengalaman, informasi, dan memecahkan masalah.<sup>82</sup>

Sementara itu, indikator sikap seseorang dikatakan toleransi apabila memenuhi aspek toleransi seperti peduli,

---

<sup>82</sup> Isjoni, *Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia Malaysia* (Yogyakarta: Pustaka Belaja, 2007), 131.

cinta, saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan dengan orang lain, menghargai diri sendiri, menghargai kebaikan orang lain, terbuka, kenyamanan dalam kehidupan, kenyamanan dengan orang lain.<sup>83</sup> Sesuai dengan teori indikator toleransi, maka nilai yang ditransaksikan antara guru dan murid di MA Al-Islam Joresan dengan menggunakan model diskusi sehingga sesuai dengan indikator saling menghargai sama lain.

### 3. Transaksi nilai anti kekerasan

Proses internalisasi nilai melalui komunikasi bentuk dua arah antara pendidik dan peserta didik sehingga memperoleh timbal balik dari proses interaksi tersebut. Tahapan ini guru tidak hanya memberikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, namun juga mempengaruhi nilai peserta didik untuk ikut serta dalam melaksanakan nilai dan memberi respon yang sesuai.<sup>84</sup>

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah ditemukan di MA Al-Islam Joresan terdapat hubungan timbal balik antara guru dengan santri untuk

---

<sup>83</sup> Supriyanto and Wahyudi, "Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu," 5.

<sup>84</sup> Hakam and Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, 6-7.

menanamkan nilai anti kekerasan ini, adalah salaman ketika bertemu dengan guru. Hal ini merupakan hubungan timbal balik antara guru dengan santri.

Pembiasaan ketika bertemu dengan guru mencium tangan sudah membudaya di sekolah ini. Hal ini adalah pembiasaan yang baik dilakukan dan akan terjadi hubungan timbal balik kebaikan dimana guru merasa dihormati sedangkan santri merasa disayang oleh gurunya.

Hal ini sesuai dengan teori pembiasaan, pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pendidikan hanya akan menjadi angka-angka belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak usia dini.<sup>85</sup> Penyambutan yang ramah merupakan stimulasi yang sangat berarti untuk

---

<sup>85</sup> Nurul Ihsani, Nina Kurniah, and Anni Suprpti, "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018): 50.

mendorong anak dalam hal kenyamanan permulaan proses belajar mengajar. Peneliti melihat bahwasanya ketika anak datang bersalaman dengan guru, anak terlihat senang untuk datang ke sekolah.<sup>86</sup>

Dengan demikian, uraian diatas transaksi nilai yang terjadi di MA Al-Islam Joresan terdapat dalam kegiatan salam-salaman antar guru dengan santri. Hal diatas sejalan dengan teori pembiasaan yang mengatakan bahwa pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

#### 4. Transaksi nilai akomodatif terhadap budaya lokal

Proses internalisasi nilai melalui komunikasi bentuk dua arah antara pendidik dan peserta didik sehingga memperoleh timbal balik dari proses interaksi tersebut. Tahapan ini guru tidak hanya memberikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, namun juga

---

<sup>86</sup> Y Prakasa, "Pembiasaan Sikap Bersalaman Pada Anak Di PAUD Dharmawanita Kabupaten Lebong," *Early Childhood Research and Practice* 1, no. 1 (2020): 7, <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/ecrp/article/view/1242>.

mempengaruhi nilai peserta didik untuk ikut serta dalam melaksanakan nilai dan memberi respon yang sesuai.<sup>87</sup>

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah ditemukan di MA Al-Islam Joresan terdapat hubungan timbal balik antara guru dengan murid untuk menanamkan nilai akomodatif terhadap budaya lokal, adalah sebagai berikut:

a. Sima'an al-Qur'an

Kegiatan sima'an al-Qur'an yang dilaksanakan di MA Al-Islam Joresan merupakan serangkaian acara tahunan yang rutin digelar pada waktu 1 Muharram. Kegiatan ini diikuti oleh guru dan santri dilaksanakan sore hari dan santri menetap semalam di sekolah untuk menyimak al-Qur'an dan berharap mendapat keberkahan di tahun yang baru.

Kegiatan Sima'an al-Qur'an adalah salah satu tradisi yang berkembang di beberapa wilayah di Indonesia. Kegiatan sima'an ini termasuk kedalam tradisi yang tidak menyalahi aturan agama Islam, hal ini sejalan dengan pendapat Lukman Hakim dalam buku moderasi beragama,

---

<sup>87</sup> Hakam and Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, 6-7.

Tradisi keberagaman yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama.<sup>88</sup>

Kegiatan sima'an al-Qur'an di MA Al-Islam ini merupakan bentuk internalisasi dengan hubungan timbal balik antara santri dengan guru yang gunanya untuk menanamkan jiwa cinta al-Qur'an. Sehingga santri MA Al-Islam bisa mengerti dan mampu melaksanakan budaya sima'an ini di lingkungan masing-masing. Sesuai dengan pendapat Maskur, Tradisi sema'an al-Quran biasanya merupakan salah satu tradisi yang perlu dilestarikan, karena memiliki manfaat yang besar dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam al-Quran itu sendiri.<sup>89</sup>

b. Tradisi *angguk an* pada perayaan maulid

Angguk an merupakan gerakan melambai-lambai disertai dengan tepuk pada waktu maulidan. Kegiatan di

---

<sup>88</sup> Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 49.

<sup>89</sup> Maskur Maskur, "Tradisi Sema'an Al-Quran Di Pondok Pesantren," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 68–82.

MA Al-Islam dilaksanakan di Asrama Putra. Angguk an merupakan salah satu penginformasian budaya yang ada di MA Al-Islam yang baru dimulai tahun ini.

*Angguk an* ini adalah nama dari bentuk kecintaan dan penghayatan dari acara maulidan, biasanya anggukan ini dilaksanakan dengan melambaikan tangan dan bertepuk tangan sembari menyanyikan lagu dan puji-pujian yang ada dalam kitab *Barzanji*.

Tradisi angguk an ini merupakan tradisi yang tidak disetiap daerah ada, namun santri MA Al-Islam sangat antusias dan menerima tradisi yang baru mereka lihat serta mengikuti adanya kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Juwaini, Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.<sup>90</sup>

**IAIN**  
**PONOROGO**

---

<sup>90</sup> Juwaini, *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural*, 210.

## **BAB VI**

### **TRANS-INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SISWA MADRASAH ALIYAH AL-ISLAM JORESAN**

#### **A. Paparan Data mengenai Trans-Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan**

Bab ini menerangkan tentang trans-internalisasi nilai moderasi beragama yang ada di MA Al-Islam Joresan. Perlu diketahui bahwa MA Al-Islam Joresan mempunyai banyak santri dengan perbedaan santri yang beragam tersebar di seluruh wilayah. Berikut penulis paparkan data yang telah dihimpun dari wawancara dan observasi.

Hasil wawancara dengan informan mengenai trans-internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di MA Al-Islam Joresan, menunjukkan setelah ada komunikasi 2 arah antara guru dan murid, maka akan terjadi bentuk pengakaran pada diri siswa sehingga terjadi proses pembiasaan yang dilakukan oleh siswa, dari bagian kurikulum mengungkapkan:

Setelah adanya dorongan dari semua pihak akan pentingnya nasionalisme, kami terfokus pada kegiatan upacara bendera hari Sabtu yang didalamnya terdapat pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars Subbanul Wathon, karena bagi saya dalam dua lagu tersebut keduanya terdapat makna yang mendalam di bidang cinta tanah air, seperti pada lagu Mars Subbanul Wathon didalamnya terdapat lafad "*Hubbul Wathan Minal Iman*" yang artinya ya.. cinta tanah air adalah sebagian dari Iman.<sup>91</sup>

Dari wawancara diatas, dapat ditemukan bahwa pengakaran pada diri siswa akan pentingnya nasionalisme, dibuktikan dengan pengakaran pada santri mengenai makna lagu Indonesia Raya dan Mars Subbanul Wathon.

Kami terfokus pada 1 program, yakni upacara bendera. Ketika upacara berlangsung ada pula prosesi menyanyikan lagu Indonesia Raya, serta Mars Subbanul Wathon dengan maksud menanamkan jiwa nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu nasional. Pelafalan mars subbanul wathon dalam kegiatan upacara merupakan upaya yang dilakukan sekolah untuk memupuk semangat nasionalisme berdasarkan versi islami. Mars ini tidak hanya dilaksanakan pada

---

<sup>91</sup> Lihat Transkrip wawancara kode 10/W/10-01/2024/029-036

waktu upacara saja, namun juga acara-acara tertentu yang didalamnya melibatkan banyak siswa.<sup>92</sup>

Dari wawancara tersebut, dapat ditemukan bahwa pengkondisian dan pembiasaan nilai nasionalisme ini diupayakan dalam kegiatan upacara bendera, ini menjadi tumpuan dan menjadi sektor utama dalam pembiasaan nilai nasionalisme. Dengan adanya menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars Subbanul Wathon maka diharapkan tumbuh rasa nasionalisme yang ada dalam pribadi siswa, sehingga siswa dapat tersentuh hatinya untuk selalu cinta tanah air seperti halnya pahlawan yang telah gugur memperjuangkan tanah air Indonesia.

Wawancara yang peneliti laksanakan kepada salah satu santri laki-laki di MA Al-Islam mengatakan:

Saya pribadi sangat menikmati adanya upacara, apalagi bisa bertemu dengan kawan lainya, sementara itu banyak juga pelajaran yang saya dapat seperti mengingat jasa para pahlawan, ini yang paling saya ingat, ada beberapa pembina upacara mengucapkan “untuk mengenang jasa para pahlawan, marilah sejenak kita membaca surat Al-Fatihah disusul dengan mengheningkan cipta” menurut saya disini terkadang saya bangga dengan

---

<sup>92</sup> Lihat Transkrip wawancara kode 02/W/11-11/2023/049-058

para pejuang yang rela mengorbankan jiwa harta benda untuk kita, intinya jadi makin cinta deh sama negara kita.<sup>93</sup>

Setelah mengetahui akan nilai nasionalisme, salah satu murid menjadi tahu pentingnya nasionalisme di sekolah, dia menjadi semakin mengetahui rasa nasionalisme, patriotisme dan cinta tanah air.

Pada nilai toleransi, setelah adanya transaksi nilai antar guru dengan murid mengenai nilai toleransi, maka tahapan selanjutnya adalah proses pengkondisian dan pengakaran pada diri siswa. Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada waka kurikulum:

Kegiatan *i'lan* bisa menjadi contoh pembiasaan baik dalam hal tolong menolong mas, kegiatan ini sudah mengakar dan telah diterapkan oleh santri sini, biasanya dilakukan oleh Aslam dan *mubeng* ke kelas-kelas untuk hidiyah fatimah.<sup>94</sup>

Tambahan dari bagian kesiswaan mengenai trans-internalisasi nilai yang ada di MA Al-Islam Joresan sebagai berikut :

---

<sup>93</sup> Lihat Transkrip wawancara kode 10/W/10-01/2024-008-018

<sup>94</sup> Lihat transkrip wawancara kode 07/W/15-11/2023/025-028

Ada kegiatan takjiah, yang sebelumnya dilakukan *i'lan* dari para anggota ASLAM untuk masuk ke dalam kelas-kelas untuk meminta keikhlasan surah *Al-Fatihah* dan sedikit infaq untuk saudara kita yang membutuhkan. Hal ini kami tekankan khusus untuk menanamkan jiwa kepedulian yang tinggi antar sesama umat manusia.<sup>95</sup>

Berdasarkan wawancara dengan bagian kesiswaan di atas, dapat ditemukan terdapat kegiatan *i'lan* untuk membantu sesama dan menolong sesama. *i'lan* sendiri merupakan pengumuman berupa berita kematian yang disampaikan oleh anggota Aslam, prosesnya dengan masuk ke kelas dan meminta keikhlasan surat *al-Fatihah* untuk almarhum dan disertai dengan donasi atau shodaqoh seikhlasnya yang digunakan untuk membantu keluarga yang ditinggalkan. Kegiatan ini guna memupuk kepedulian kepada para santri Al-Islam.

Hal diatas didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh anggota Aslam melalui wawancara dengan Ilham Maulana:

Kegiatan *i'lan* ini merupakan salah satu tugas dari Aslam dari bagian manapun. Biasanya mendapat informasi berita kematian itu dari wali kelas dan dari

---

<sup>95</sup> Lihat transkrip wawancara kode 03/W/11-11/2023/026-031

teman sekelas yang meninggal itu, jadi setelah nama anak itu sudah dimasukkan kemudian anggota Aslam mubeng untuk *i'lan* di kelas-kelas, terkadang kami membawa kotak amal untuk meringankan beban keluarga yang ditinggalkan.<sup>96</sup>

Pada nilai anti kekerasan, setelah adanya hubungan timbal balik maka tahap selanjutnya adalah tahap pembiasaan dan tahap pengkondisian sesuai dengan nilai anti kekerasan. Peneliti telah melakukan wawancara dengan waka kesiswaan sebagai berikut:

Pondok pesantren Al-Islam Joresan menggunakan metode dengan melakukan penanaman dan kedisiplinan seperti siswa yang terlambat tidak diberikan hukuman secara fisik, tetapi pada konsekuensi logis yang dimana biasanya siswa di hukum dengan menghafal surat-surat pendek, serta membaca Yasin. Tujuannya agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang telah ia lakukan.<sup>97</sup>

Selain itu, waka kurikulum juga berpendapat demikian:

Kami berkeinginan anti kekerasan ini menjadi perhatian seluruh siswa, baik di rumah maupun di sekolah, sehingga santri paham akan bahaya kekerasan bahkan ikut dalam gerakan yang

---

<sup>96</sup> Lihat transkrip wawancara kode 11/W/21-01/2024/019-025

<sup>97</sup> Lihat Transkrip wawancara Kode 04/W/12-11/2023/028-032

terlarang, kami juga mewanti-wanti anak-anak untuk selalu berbuat baik dimanapun mereka berada. Karena kekerasan ini menurut kami akan membawa kepada keburukan. Siswa yang tergabung dalam Aslam kami himbau untuk melaksanakan tugas tanpa kekerasan, boleh tegas namun tidak ada kekerasan untuk semua hukuman. Istilah ciduk an kami hilangkan, kemudian potongan rambut juga kami samakan satu sekolah untuk menghindari stigma negatif yang terkandung dalam potongan siswa yang tergolong urakan dan *ndugal* yang identik dengan kekerasan.<sup>98</sup>

Dari wawancara di atas termuat bahwa kekerasan menjadi perhatian seluruh siswa, dimana kekerasan memang dilarang disekolah maupun di rumah. Siswa Aslam juga tidak diperkenankan memberikan hukuman fisik untuk efek jera, seperti halnya gojlokkan yang ada di sekolah yang sebelumnya memang keras, sekarang tidak diperbolehkan.

Peneliti juga mewawancarai salah satu siswa bernama Tegar, mengatakan:

Saya pernah terlambat masuk sekolah, karena saya masih makan dulu di rumah, sesampainya di sekolah saya langsung diberi sanksi, sanksi yang diberikan itu tidak berupa fisik tetapi pelajaran kepada kita seperti halnya saya diberi hukuman membaca yasin di depan

---

<sup>98</sup> Lihat Transkrip wawancara Kode 08/W/15-11/2023/014-021

kelas kemudian menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan sikap memberikan penghormatan kepada bendera Merah Putih. Dari pemberlakuan sanksi tersebut saya sadar bahwasanya kedisiplinan itu sangat penting.<sup>99</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwasanya proses internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada siswa MA Al-Islam Joresan yaitu dengan cara diterapkannya metode keteladanan dan pemotivasian melalui kegiatan workshop dengan mendatangkan narasumber dari Polsek dan Koramil dalam mengantisipasi kekerasan sehingga dapat menjadi panutan serta dorongan kepada siswa untuk tidak melakukan tindak kekerasan kepada temannya dan pada akhirnya dapat mencapai tujuan yang diinginkan serta cara selanjutnya yaitu dengan melakukan penanaman dan penegakan kedisiplinan kepada siswa

Hal ini juga diperkuat oleh adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika proses internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada siswa MA Al-Islam Joresan yaitu ketika penanaman mengenai nilai-nilai anti kekerasan pada siswa serta siswa dituntut untuk disiplin waktu, tepat waktu dalam

---

<sup>99</sup> Lihat Transkrip wawancara Kode 12/W/21-01/2024/011-018

melaksanakan pekerjaannya. Ketika ada yang melanggar guru tidak melakukan kekerasan secara fisik, tetapi disana mereka diberikan hukuman yang mencerminkan kasih sayang serta dapat menjadi pahala bagi mereka sendiri seperti membaca surat-surat pendek, Yasin dan menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Pada nilai akomodatif terhadap budaya lokal, mengenai trans-internalisasi atau pengakaran yang dilakukan oleh MA Al-Islam Joresan, peneliti telah melakukan wawancara dengan waka kesiswaan:

Kaitanya dengan budaya lokal, santri yang sangat beragam disini kami memberikan pemahaman kepada siswa akan penerimaan adat dan budaya dari setiap santri, kami juga membiasakan amaliyah tahlil yang menjadi syarat khusus untuk bisa lulus di Al-Islam Joresan. kami mengenalkan kepada siswa untuk mendoakan leluhur-leluhurnya dengan amaliyah tahlil, mengenalkannya dengan tujuan agar nantinya santri Al-Islam dapat mempraktekkannya di rumah-masing-masing.<sup>100</sup>

MA Al-Islam dalam trans-internalisasi budaya lokal berupa Tahlil, tahlil ini merupakan syarat lulus juga di sekolah ini, mengenai cara yang digunakan MA Al-Islam

---

<sup>100</sup> Lihat transkrip wawancara kode 05/W/12-11/2023/021-029

Joresan dalam menginformasikan adanya budaya tahlil ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan waka kesiswaan:

Tahlil kami instruksikan untuk dibaca sebelum pelajaran dimulai, biasanya satu minggu itu terdiri membaca Yasin dan tahlil. Selain itu, pada waktu ada keluarga dari bapak ibu guru yang meninggal, maka kami ngajak seluruh santri untuk berkumpul membaca tahlil bersama, hal ini supaya mereka cepat hafal.<sup>101</sup>

Metode yang digunakan di madrasah ini dengan metode pembiasaan yang dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai, pembiasaan di MA Al-Islam tidak hanya dengan tahlil saja namun dikombinasikan dengan membaca surat Yasiin. Pendapat berbeda diungkapkan oleh waka kurikulum:

Karena wilayah saya kurikulum, jadi perlu kita terapkan budaya membaca kitab kuning, karena disini kurikulumnya banyak mas, tidak hanya dari Kemenag saja, namun juga gabungan dari Pondok Modern Gontor dan pondok salaf. Kitab yang dibaca juga bermacam-macam, seperti Ta'limul Muta'allim, Fathul Qorib, Tafsir Jalalain dan lainnya.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Lihat transkrip wawancara kode 05/W/12-11/2023/032-038

<sup>102</sup> Lihat transkrip wawancara kode 09/W/15-11/2023/029-034

Dari wawancara di atas dapat ditemukan bahwa budaya yang diterapkan di MA Al-Islam melalui trans-internalisasi dengan diterapkannya budaya membaca kitab kuning. Dari paparan data di atas dapat diketahui bahwa trans-internalisasi akomodatif terhadap budaya lokal dengan budaya sarung dan budaya membaca kitab kuning.

### **B. Analisis Data mengenai Trans-Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan**

Madrasah Aliyah Al-Islam merupakan salah satu madrasah yang berlandaskan ahlus sunnah wal jamaah yang sedang menanamkan moderasi beragama pada santri-santrinya. Tentunya hal itu merupakan hal yang urgent saat ini dan menjadi penting dikalangan umat islam dan umat lainnya. Oleh karena itu perlu adanya internalisasi atau proses penghadiran suatu nilai kepada diri seseorang.

Moderasi memiliki empat indikator yaitu komitmen kebangsaan atau nasionalisme, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Hal ini menjadi poros dalam penelitian ini, dimana dikatakan seseorang itu moderat jika mempunyai 4 indikator tersebut.

## 1. Trans-Internalisasi nilai nasionalisme

Proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, pengkondisian serta proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Dalam hal ini sesuai dengan wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah menjadi temuan peneliti, menurut wawancara dari bagian kesiswaan, yang menjadi pokok kegiatan untuk internalisasi nasionalisme adalah upacara bendera hari Sabtu, dimana sekolah membiasakan pukul 06.30 sudah dimulai dengan pengkondisian barisan, sehingga santri menjadi terbiasa dengan adanya penerapan jam upacara. Dalam upacara tentunya terdapat pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars Subbanul Wathon.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu santri, setelah adanya upacara, menurutnya kegiatan ini bagus untuk dilakukan seterusnya demi menguatkan rasa cinta tanah air dan patriotisme. Karena dalam kegiatan tersebut diatas guru tidak hanya memberi informasi akan nasionalisme saja, namun mengajarkan bagaimana

kegiatan apa saja yang bisa digunakan untuk menumpahkan rasa nasionalisme.

## 2. Trans-Internalisasi nilai toleransi

Proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, pengkondisian serta proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Dalam hal ini sesuai dengan wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah menjadi temuan peneliti, menurut wawancara dari bagian kesiswaan terdapat kebebasan dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler, tidak ada paksaan untuk memilih ekstrakurikuler yang tersedia.

Selain itu juga ada kegiatan *i'lan* yang digunakan sebagai sarana untuk menggali kepedulian antar sesama. Kegiatan ini merupakan kegiatan Aslam yang dilakukan dengan masuk ke kelas-kelas untuk menginformasikan adanya berita kematian, kemudian meminta keihlasan membaca surat Al-Fatihah untuk orang yang telah meninggal, kemudian disertakan infaq atau shodaqoh guna membantu meringankan beban keluarga yang meninggal.

## 3. Trans-Internalisasi nilai anti kekerasan

Proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, pengkondisian serta proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Dalam hal ini sesuai dengan wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah menjadi temuan peneliti, MA Al-Islam Joresan menggunakan metode melakukan penanaman dan kedisiplinan seperti siswa yang terlambat tidak diberikan hukuman secara fisik, tetapi pada konsekuensi logis.

Siswa yang terlambat diberikan hukuman berupa membaca surat pendek atau surat Yasin untuk membuat efek jera kepada santri yang kedapatan terlambat itu, bukan hukuman fisik seperti lari putar lapangan atau sejenisnya. Hal ini dimaksudkan agar siswa juga tidak terjadi hukuman fisik sehingga mencederai dan membuat siswa bukan sadar karena kesalahannya namun takut ketika bertemu dengan guru yang menindaknya.

Proses internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada siswa MA Al-Islam Joresan yaitu ketika penanaman mengenai nilai-nilai anti kekerasan pada siswa serta siswa dituntut untuk disiplin waktu, tepat waktu dalam

melaksanakan pekerjaannya. Ketika ada yang melanggar guru tidak melakukan kekerasan secara fisik, tetapi disana mereka diberikan hukuman yang mencerminkan kasih sayang serta dapat menjadi pahala bagi mereka sendiri seperti membaca surah-surah pendek, Yasin dan menyanyikan lagu Indonesia Raya.

#### 4. Trans-Internalisasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal

Proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, pengkondisian serta proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Dalam hal ini sesuai dengan wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah menjadi temuan peneliti, MA Al-Islam Joresan dalam kaitannya pengakaran dengan dengan kegiatan berikut:

##### a. Pembiasaan Tahlil

Pembiasaan dengan budaya lokal terdapat pada pembacaan tahlil. Pembiasaan tahlil di MA Al-Islan Joresan dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai, pembiasaan ini disimak oleh guru. Bentuk pembiasaan ini lama diterapkan di madrasah ini mengingat terdapat syarat khusus akhir tahun untuk hafal tahlil. Pembacaan tahlil ini bertujuan agar

santri mengetahui bentuk budaya yang ada di masyarakat yang nantinya santri MA ini akan terjun langsung ke masyarakat ketika lulus dari MA Al-Islam Joresan.

b. Tradisi membaca kitab kuning

Tradisi membaca kitab kuning adalah tradisi yang melekat pada pesantren. Tradisi ini pula yang juga diterapkan di MA Al-Islam Joresan, dimana di madrasah ini kurikulum yang dipakai adalah kurikulum campuran terdiri dari kurikulum dari Kemenag, kurikulum pondok Modern dan kurikulum pondok salaf.

Tradisi membaca kitab kuning ini disampaikan oleh guru dan siswa memaknai dan mengharokati kitab yang gundul, terkadang sesekali santri juga disuruh untuk membaca kitabnya sendiri untuk mengetahui benar atau salah dari apa yang telah dimaknai. Kitab yang dipelajari adalah kitab Ta'limul Muta'allim, Fathul Qarib, Tafsir Jalalain dan lainnya.

C. **Sinkronisasi dan Transformasi**

Internalisasi menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin mengatakan bahwa mengatakan bahwa tahapan awal dalam internalisasi nilai adalah pengenalan dan pemberian informasi mengenai nilai yang

akan diinternalisasi sampai kepada tahap karakterisasi dengan pengakaran pada diri seseorang.<sup>103</sup> Tahapan internalisasi terbagi dalam tiga tahap, tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai internalisasi nilai moderasi beragama.<sup>104</sup>

Proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, pengkondisian serta proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.<sup>105</sup> Proses ini berkaitan dengan pengkondisian, pembiasaan dan berperilaku sesuai dengan nilai yang di internalisasikan. Hal ini bertujuan untuk melatih murid memahami nilai sesuai dengan kondisi yang dirasakannya untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>103</sup> Hakam and Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. 6-7

<sup>104</sup> Adlin Slla and Fakhruddin, *Indeks Kerukunan Umat Beragama*, 2.

<sup>105</sup> Hakam and Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, 6-7.

Sesuai dengan wawancara, observasi dan dokumentasi yang terhimpun, terdapat kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan hari Sabtu yang memang menjadi poros penguatan nasionalisme, dan telah menjadi pembiasaan bagi siswa setiap hari Sabtu. Pembiasaan ini dimulai pukul 06.30 sampai selesai dan keikutsertaan siswa juga diikuti oleh seluruh siswa dan bapak ibu guru, namun juga terdapat kekurangan berupa keterlambatan datang bagi sejumlah murid, serta terdapat murid yang tidak ikut upacara karena bangun kesiangan.

Berikut merupakan nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa ketika pelaksanaan upacara:

a. Menghafal lagu Indonesia Raya

Menyanyikan lagu Indonesia Raya merupakan salah satu bentuk kita cinta dan memupuk semangat perjuangan untuk kaum muda. Hal ini yang ingin diterapkan oleh MA Al-Islam Joresan, sehingga muridnya kelak bisa berkepribadian yang nasionalis bukan malah terjerumus kepada unsur sara dan terorisme.

Dengan lagu Indonesia Raya dapat menyentuh hati murid sehingga warga negara mampu memahami dan makna dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga bangsa Indonesia tahan uji dari segala

tantangan, cobaan dan persoalan hidup berbangsa dan bernegara.<sup>106</sup>

b. Menghafal Mars Subbanul Wathon

Sedangkan pada pelafalan Mars Subbanul Wathon disitu terdapat lirik lagu “*Hubbul Wathon Minal Iman*” dimana diartikan bahasa Indonesia adalah cinta negara adalah sebagian dari iman. Dengan hal ini telah tertanam pada diri siswa akan cinta negara merupakan bagian dari iman khususnya orang Islam. Ternyata terdapat relasi antara mars Subbanul Wathon dengan nasionalisme sama-sama mengajarkan cinta tanah air dengan semangat tinggi membela negeri dan memberantas para pemberontak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh Abdur Rosid yang menjelaskan tentang Nasionalisme dan Islam merupakan dua komponen utama dalam sejarah pendirian Negara Indonesia sebagaimana para pejuang kemerdekaan mencetuskan dalam beberapa tulisan diantaranya adalah Mars Subbanul Wathan. Dan keduanya harus dilestarikan

---

<sup>106</sup> F.X Nugroho, “Analisis Struktur Lirik Lagu ‘Indonesia Raya’ Ciptaan W.R Supratman.,” *Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni* 3, no. 7 (2015): 2.

demi terjaganya stabilitas keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>107</sup>

Dalam trans-internalisasi nilai toleransi sesuai dengan wawancara, observasi dan dokumentasi yang terhimpun, terdapat kegiatan *i'lan*. Kegiatan *i'lan* digunakan sebagai sarana untuk menggali kepedulian antar sesama. Kegiatan ini merupakan kegiatan Aslam yang dilakukan dengan masuk ke kelas-kelas untuk menginformasikan adanya berita kematian, kemudian meminta keihlasan membaca surat Al-Fatihah untuk orang yang telah meninggal, kemudian disertakan infaq atau shodaqoh guna membantu meringankan beban orang yang meninggal.

Sesuai dengan data diatas, indikator sikap seseorang dikatakan toleransi apabila memenuhi aspek toleransi seperti peduli, cinta, saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan dengan orang lain, menghargai diri sendiri, menghargai kebaikan orang lain, terbuka, kenyamanan dalam kehidupan, kenyamanan dengan orang

---

<sup>107</sup> Abdur Rosid, "Relasi Nasionalisme Dan Islam Dalam Lirik Syair Ya Lal Wathan," *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 3, no. 08 (2022): 3, <https://doi.org/10.36418/jist.v3i8.487>.

lain.<sup>108</sup> Jadi kegiatan *i'lan* dalam mentrans-internalisasi berupa kegiatan mengakar pada murid yang dilaksanakan oleh murid yaitu *i'lan* yang berguna untuk membantu orang yang membutuhkan berarti sesuai dengan indikator toleransi berupa peduli.

Pada tahap trans-internalisasi nilai anti kekerasan sesuai dengan wawancara, observasi dan dokumentasi yang terhimpun, terdapat internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada siswa MA Al-Islam Joresan yaitu ketika penanaman mengenai nilai-nilai anti kekerasan pada siswa serta siswa dituntut untuk disiplin waktu, tepat waktu dalam melaksanakan pekerjaannya. Ketika ada yang melanggar guru tidak melakukan kekerasan secara fisik, tetapi disana mereka diberikan hukuman yang mencerminkan kasih sayang serta dapat menjadi pahala bagi mereka sendiri seperti membaca surah-surah pendek, Yasin dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Sehingga adanya hukuman berupa non fisik ini dapat meminimalisir adanya kekerasan yang ada di sekolah.

---

<sup>108</sup> Supriyanto and Wahyudi, "Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu," 5.

Dalam pendidikan Islam, metode hukuman adalah salah satu metode atau alternatif yang paling terakhir setelah metode lainnya diterapkan. Itu pun harus sesuai dilakukan dengan cara, kadar dan situasi yang tepat. Dengan tujuan agar para peserta didik tidak akan mengulangi perilaku-perilaku buruk dalam proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah. Mengarahkan selalu berakhlak karimah mampu membedakan perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat pada umumnya.<sup>109</sup> Kekerasan hanya boleh dilakukan sebagai alternatif terakhir dan itupun dilakukan untuk membina bukan menyakiti. Rasulullah Saw merupakan contoh bagaimana mendidik anak dengan baik. Bahkan saat shalatpun beliau dengan sabar mengasuh anak-anak dengan membiarkan punggungnya dinaiki anak-anak saat beliau sujud.<sup>110</sup>

Dari uraian di atas, pemberian hukuman secara non fisik ini dapat meminimalisir adanya kekerasan yang ada di

---

<sup>109</sup> Muhammad Fauzi, "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 1, no. 1 (2016): 29–49, <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/15>.

<sup>110</sup> Evi Muafiah Muafiah, "Ajaran Mendidik Anak Tanpa Kekerasan Dalam Islam," *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)* 1, no. 2 (2020): 2.

sekolah. Sehingga kekerasan yang dihindari di sekolah ini mampu tertanam pada diri santri sehingga mempunyai kepribadian anti kekerasan di masa depan. Hal ini sesuai dengan pernyataan teori dari Fauzi yang mengatakan hukuman yang mengarahkan selalu berakhlakul karimah mampu membedakan perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat pada umumnya.<sup>111</sup>

Pada tahap trans-internalisasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal sesuai dengan wawancara, observasi dan dokumentasi yang terhimpun, terdapat internalisasi nilai akomodatif budaya lokal pada siswa MA Al-Islam Joresan yaitu dengan kegiatan berikut:

a. Pembiasaan Tahlil

Pembiasaan yang kaitanya dengan budaya lokal terdapat pada pembacaan tahlil. Pembiasaan tahlil di MA Al-Islan Joresan dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai, pembiasaan ini simak oleh guru. Bentuk pembiasaan ini lama diterapkan di madrasah ini mengingat terdapat syarat khusus akhir tahun untuk hafal tahlil. Pembacaan tahlil ini

---

<sup>111</sup> Fauzi, "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam," 3.

bertujuan agar santri mengetahui bentuk budaya yang ada di masyarakat yang nantinya santri MA ini akan terjun langsung ke masyarakat ketika lulus dari MA Al-Islam Joresan.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Juwaini, kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia juga ditandai oleh berbagai faktor sosial dan budaya, seperti perbedaan tingkat pendidikan para pemeluk agama, perbedaan tingkat sosial ekonomi para pemeluk agama, perbedaan latar belakang budaya, serta perbedaan suku dan daerah asal. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dijadikan jalan tengah di tengah keberagaman beragama.<sup>112</sup>

b. Tradisi membaca kitab kuning

Tradisi membaca kitab kuning adalah tradisi yang melekat pada pesantren. Tradisi ini pula yang juga diterapkan di MA Al-Islam Joresan, dimana di madrasah ini kurikulum yang dipakai adalah kurikulum campuran terdiri dari kurikulum dari Kemenag, kurikulum pondok modern dan kurikulum pondok salaf.

---

<sup>112</sup> Juwaini, *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural*, 144.

Tradisi membaca kitab kuning ini disampaikan oleh guru dan siswa memaknai dan mengharokati kitab yang gundul, terkadang sesekali santri juga disuruh untuk membaca kitabnya sendiri untuk mengetahui benar atau salah dari apa yang telah dimaknai tadi. Kitab yang dipelajari adalah kitab Ta'limul Muta'allim, Fathul Qarib, Tafsir Jalalain dan lainnya.

Hal diatas sejalan dengan pendapat Zuhry, pesantren sebagai subkultur mempunyai tiga komponen inti, yaitu kepemimpinan kiai yang mandiri, tidak terkooptasi oleh pemerintah, kemudian, kitab-kitab rujukan pengajian berasal dari kitab-kitab klasik an terakhir mempunyai *value system* tertentu yang dikembangkan dari kajian-kajiannya terhadap kitab-kitab klasik atau lebih dikenal dengan kitab kuning.<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup> M Syaifuddien Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 9.

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

Pada bab VII merupakan bagian penutup dari karya ini yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Berdasarkan hasil paparan data, analisis data dan sinkronisasi data maka penulis menyimpulkan dan memberikan saran bahwa:

#### **A. Kesimpulan**

1. Transformasi atau pemberian informasi nilai moderasi beragama di MA Al-Islam Joresan meliputi komitmen wawasan kebangsaan melalui amanat pembina upacara pada saat upacara bendera hari Sabtu serta dengan penyampaian materi nasionalisme pada pembelajaran PKn, sedangkan nilai toleransi tersampaikan pada motivasi yang diberikan oleh guru mengenai pentingnya hidup bersama, saling menghargai pendapat dan terdapat pula dalam pembelajaran *al-Adyan*, nilai anti kekerasan tersampaikan dalam sosialisasi yang diadakan madrasah melalui kepolisian dalam materi anti perundungan dan nilai akomodatif terhadap budaya lokal tertuang dalam pemakaian baju adat pada saat *Khutbatul 'Arsy* dan pada acara *tumpengan*.

2. Transaksi nilai-nilai moderasi beragama dalam bentuk dua arah beragama di MA Al-Islam Joresan meliputi nilai komitmen kebangsaan (nasionalisme) terdapat dalam kegiatan upacara bendera hari Sabtu. Sedangkan dalam transaksi nilai toleransi tertuang dalam kegiatan diskusi di kelas dengan penerimaan pendapat siswa lain dalam memutuskan perkara. Dalam transaksi nilai anti kekerasan terdapat dalam kegiatan *salaman* atau berjabat tangan pada saat siswa bertemu dengan guru. Transaksi nilai akomodatif terhadap budaya lokal tertuang dalam kegiatan sima'an al-Qur'an dan tradisi *angguk an*.
3. Trans-internalisasi atau bentuk pengakaran nilai moderasi beragama meliputi nilai nasionalisme terdapat dalam menyanyikan lagu Indoneisa Raya dan Mars Subbanul Wathan yang didalamnya terdapat lirik "*hubbul wathan minal iman*". Selanjutnya mengenai trans-internalisasi nilai toleransi terdapat dalam kegiatan *I'lan* yang memuat kepedulian kepada sesama. Berikutnya mengenai trans-internalisasi nilai anti kekerasan ini dihapusnya system lama yang terdapat kekerasan di pondok pesantren diganti dengan hukuman non fisik. Trans-internalisasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal tertuang dalam kegiatan pembacaan kitab kuning dan pembiasaan tahlil.

## B. Saran

1. Kepala sekolah dan guru rutin melaksanakan sosialisasi nilai nasionalisme kepada santri, sehingga santri ketika sudah mempunyai rasa cinta tanah air akan bangga dengan negaranya.
2. Kepala sekolah hendaknya memabngun budaya toleransi sebagai budaya sekolah mengingat banyak sekali perbedaan budaya dan asal santri.
3. Guru perlu melakukan upaya untuk mendorong siswa menjadi agen anti kekerasan, sehingga tidak terdapat kasus bullying di sekolah. Guru juga harus memotivasi dirinya sendiri untuk tidak melakukan kekerasan, karena nantinya akan dicontoh oleh santrinya.
4. Guru meningkatkan pengenalan budaya dan tradisi sebagai bentuk akomodatif budaya lokal kepada santri, sehingga dapat memperkaya wawasan santri dan mampu menerima perbedaan budaya yang ada.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adlin, Muhammad, and Fakhruddin. *Indeks Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Libangdiklat Press, 2019.
- Ahmad Atabik, and Ahmad Burhanuddin. “Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak.” *Elementary* vol 3, no. 2 (2015): hlm 275-276.  
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/1454/1330>.
- Ali, Harb. *Nalar Kritis Islam Kontemporer*. Yogyakarta: IRCISoD, 2012.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren : Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Andara, Sefhiana, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. “Meningkatkan Semangat Nasionalisme Melalui Pembelajaran PPKn Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7733–37.
- Anggraeni, Dewi, and Siti Suhartinah. “Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub.” *Jurnal Online Studi Al-Qur’an* 14, no. 1 (2018): 59–77.  
<https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>.
- Armstrong, Karen, and Yuliani Liputo. *Masa Depan Tuhan : Sanggahan Terhadap Fundamentalisme Dan Atheisme*. 3rd ed. Bandung: Mizan, 2011.
- Budiman, Ahmad. “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah

Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama( Studi Kasus SMA Negeri Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia).” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Dinawati, Silviana, and Muhamad Taufik Hidayat. “Tinjauan Pustaka Sistematis: Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Kegiatan Upacara Bendera Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 7, no. 1 (2023): 137. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1.122437>.

Farhani. “Moderasi Beragama Dan Kerukunan Umat Beragama.” *Subbag Informasi & Humas Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah Alamat 1* (2019): 44.

Fauzi, Muhammad. “Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 1, no. 1 (2016): 29–49. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/15>.

Florianus Dalu Sogen, Vinsensius, and Yosep Belen Keban. “Membangun Sikap Moderasi Beragama Yang Berorientasi Pada Anti Kekerasan Melalui Kegiatan Keagamaan.” *Journal of Economic Perspectives* 2, no. 1 (2022): 1–4. <http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm> <http://files/171/Cardon-2008-Coaching-d'equipe.pdf> <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203> <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil->

industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017.

Gardjito, Murdijati. *Serba-Serbi Tumpeng: Tumpeng Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Gunawan. *Islam Nusantara Dan Kepesantrenan*. Yogyakarta: Interpena, 2016.

Hadziq, Abdullah. "Pendidikan Anti Kekerasan Berwawasan Lingkungan." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 55. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v3i1.1309>.

Hakam, Kama Abdul, and H Encep Syarief Nurdin. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: Maulana Media Grafika, 2016.

Herry, Ritter. *Dictionary of Concepts in History*. New York: Greenwood Press, 1986.

Hidayatullah, M. Furqan. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

Huberman, Miles &, Saldana. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications, 2014.

Ihsani, Nurul, Nina Kurniah, and Anni Suprapti. "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018): 50–55.

Indonesia), KBBI (Kamus Besar Bahasa. *Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*., n.d.

- Irawan, Ferdiansyah. “Peran Kyai Nahdlatul Ulama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Salafiyah.” UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019.
- Isjoni. *Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Belaja, 2007.
- Jamaluddin, Jamaluddin. “Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama).” *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 1–13. <https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/issue/view/10>.
- Juwaini. *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023.
- Kariadi, Dodik. “Revitalisasi Nilai-Nilai Edukatif Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Masyarakat Berwawasan Global Berjiwa Nasionalis.” *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 1, no. 1 (2016): 14. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v1i1.112>.
- Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Pertama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Lalu Khothibul Umam. “Sejarah Perkembangan Ilmu Dari Klasik Hingga Kontemporer.” *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (2020): 27–60. <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.89>.
- Lestari, Sri Uji, Ufi Saraswati, and Abdul Muntholib. “Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam

Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI Di SMA Negeri 1 Sukorejo.” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 13, no. 2 (2018): 205–15.

Listyo Prabowo, Sugeng, and Faridah Nurmaliyah. *Perencanaan Pembelajaran Pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan Dan Konseling*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Lukmono, Irawan Budi. “Agent of Peace Menjadi Pembawa Damai Seperti Teladan Kristus.” *Yogyakarta: PBMR Andi (Anggota IKAPI)*, 2021.

Mansur, Sufaat. *Toleransi Dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Harapan Kita, 2012.

Maskur, Maskur. “Tradisi Semaan Al-Quran Di Pondok Pesantren.” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 68–82.

Maunah, Binti. “Metodologi Pengajaran Agama Islam.” Jakarta: Teras, 2009.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

Muafiah, Evi Muafiah. “Ajaran Mendidik Anak Tanpa Kekerasan Dalam Islam.” *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)* 1, no. 2 (2020).

Munfa’ati, Kusnul. “Integrasi Nilai Islam Moderat Dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

- N Awangga, Suryana Putra. *Desain Proposal Penelitian Panduan Tepat Dan Lengkap Membuat Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Piramid Publisher, 2007.
- Nugroho, F.X. “Analisis Struktur Lirik Lagu ‘Indonesia Raya’ Ciptaan W.R Supratman.” *Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni* 3, no. 7 (2015).
- Operation, Tim Ganesha. *PASTI BISA Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Bandung: Duta, 2019.
- Pianto, Heru Arif, Samsul Hadi, and Ahmad Nurcholis. “Tradisi Tumpengan: Simbol Kehidupan Masyarakat Jawa.” *Bandar Maulana: Jurnal Sejarah Kebudayaan* 27, no. 1 (2022).
- Prakasa, Y. “Pembiasaan Sikap Bersalaman Pada Anak Di PAUD Dharmawanita Kabupaten Lebong.” *Early Childhood Research and Practice* 1, no. 1 (2020): 46–54. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/ecrp/article/view/1242>.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu. “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mencegah Paham Radikal.” *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 19, no. 02 (2020): 32–39. <https://doi.org/10.21009/jimd.v19i02.14788>.
- Putri Wulandari, Ade. “Pendidikan Agama Islam Berasaskan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- RI, Kementerian Agama. *Moderasi Beragama. Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*. Vol. 12. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Gedung Kementerian Agama RI, 2019.

- Rosid, Abdur. “Relasi Nasionalisme Dan Islam Dalam Lirik Syair Ya Lal Wathan.” *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 3, no. 08 (2022): 949–60. <https://doi.org/10.36418/jist.v3i8.487>.
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019.
- Soewarso. *Cara-Cara Penyampaian Pendidikan Sejarah Untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Bangsanya*. Jakarta: DEPDIKNAS, 2000.
- Sugiarto, Toto. “Makna Material Culture Dalam ‘Sarung’ Sebagai Identitas Santri.” *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 01 (2021): 77–100.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Supriyanto, Agus, and Amien Wahyudi. “Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu.” *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 2 (2017): 61. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>.
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

Syaodih, Nana. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Ulfatul, Husna. “Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo (Studi Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme).” UIN Sunan Ampel, 2020.

Zainal Anwar, M, M Endy Saputro, and Hamdan Maghribi. *Membangun Karakter Moderat Modul Penguatan Nilai - Nilai Moderasi Beragama Pada Madrasah MTs - MA*. Salatiga: PKPPN IAIN Surakarta, 2019.

Zuhriy, M Syaifuddien. “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 287–310.

